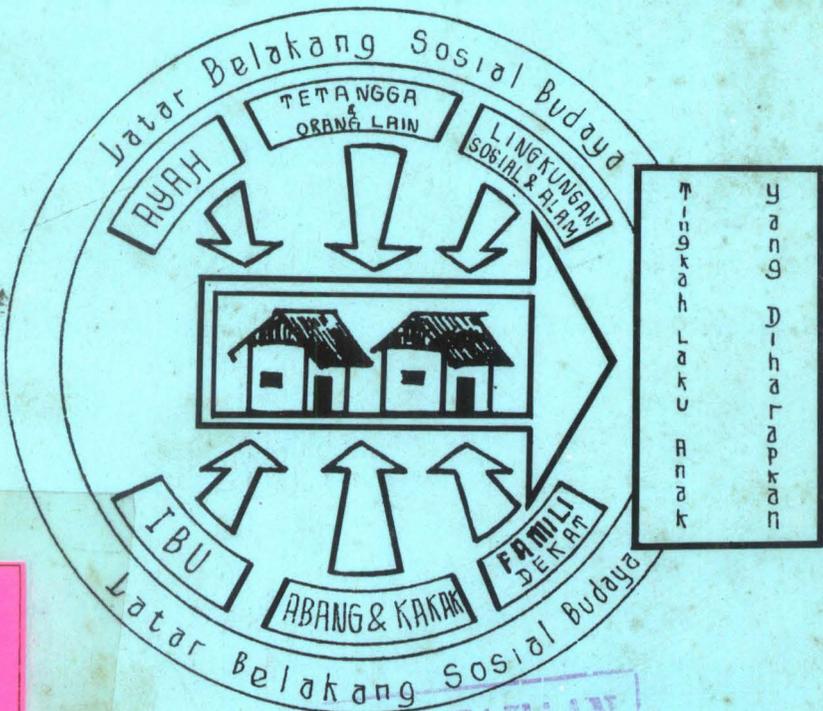




# SOSIALISASI PADA PERKAMPUNGAN MISKIN DI KOTA MADYA MEDAN PROPINSI SUMATERA UTARA (STRUKTUR KELUARGA DAN SOSIALISASI ANAK)



irektorat  
dayaan  
2

PRESTASI  
DIREKTORAT

MILIK DEPDIKBUD  
Tidak Diperdagangkan

**SOSIALISASI PADA PERKAMPUNGAN MISKIN  
DI KOTAMADYA MEDAN PROPINSI SUMATERA UTARA  
(STRUKTUR KELUARGA DAN SOSIALISASI ANAK)**

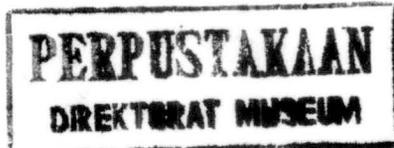
303-30812 CHAS

**PENULIS/PENELITI**

Prof. Dr. Payung P. Bangun, MA	:	Konsultan
Dra. Ny. Chalida Fachrudin	:	Ketua
Drs. L. Sihalo	:	Anggota
Drs. Fachrudin Daulay	:	Anggota
Mustafa Siregar, SH.	:	Anggota
Djnen Bale	:	Anggota

Penyempurna/Penyunting

**DJENEN BALE**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH**

1983 / 1984

## PRA KATA

Terwujudnya laporan ini merupakan salah satu usaha perekaman kebudayaan yang dilakukan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Utara. Yakni sebagai usaha untuk mengungkapkan perkembangan kebudayaan, atau untuk mengetahui ada tidaknya pergeseran nilai-nilai yang diakibatkan oleh berbagai masalah sosial budaya terhadap kehidupan bangsa. Terutama yang menyangkut penambahan penduduk, kemajuan suku bangsa yang berbaur dalam kehidupan sosial sehari-hari, pengenalan terhadap media komunikasi, kondisi fisik lingkungan, dan sebagainya, yang kesemuanya saling berinteraksi dalam kehidupan kota.

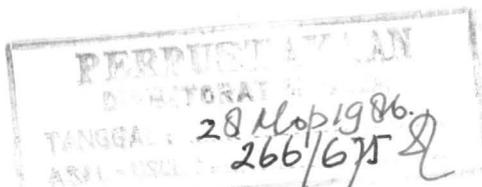
Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan salah satu aspek yang diakibatkan berbagai masalah yang disebutkan diatas dalam konteks sosialisasi dan struktur keluarga pada perkampungan miskin di Kotamadya Medan. Proyek ini mengambil daerah sample penelitian di Kelurahan Tegal Sari I Kecamatan Medan Kota dan Kelurahan Tanjung Gusta Kecamatan Medan Sunggal.

Dalam pengumpulan data untuk menunjang laporan penelitian ini, baik data primer maupun data sekunder Tim memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Dan pada kesempatan ini Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Utara menyampaikan ucapan terima kasih atas terwujudnya laporan ini kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Utara, Koordinator Urusan Administrasi Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Utara, Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Utara, Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II, Ketua BAPPEDA Kotamadya Daerah Tingkat II Medan, Camat Kepala Wilayah Medan Kota Kotamadya Daerah Tingkat II Medan, Camat Kepala Wilayah Medan Sunggal Kotamadya Daerah Tingkat II Medan, Kepala Kelurahan dan Perangkat Kelurahan Tegal Sari I Kecamatan Medan Kota, Kepala Kelurahan dan Perangkat Kelurahan Tanjung Gusta Kecamatan Medan Sunggal, Para responden di Kelurahan Tegal Sari I dan Kelurahan Tanjung Gusta di Medan.

Akhirnya kepada semua pihak yang membantu dalam proses penyelesaian penulisan laporan ini diucapkan terima kasih.

Medan, Pebruari 1984  
Pemimpin Proyek,

**Dra. Zuraida Tanjung**  
NIP. 130251331



## P E N G A N T A R

Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah Naskah : Sosialisasi Pada Perkampungan Miskin di Kotamadya Medan Propinsi Sumatera Utara ( Struktur Keluarga dan Sosialisasi Anak ) Tahun 1983 / 1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini bukanlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya naskah ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pemimpin dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, tenaga ahli perorangan dan para peneliti / penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juli 1986  
Pemimpin Proyek,

**Drs. H. A. Yunus**  
NIP 130146112

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROPINSI SUMATERA UTARA**

Saya menyambut dengan rasa gembira, bahwa Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Utara Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Utara Tahun Anggaran 1986/1987 telah menerbitkan beberapa buku lagi antara lain :

**ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DAERAH SUMATERA UTARA, SOSIALISASI PADA PERKAMPUNGAN MISKIN DAERAH SUMATERA UTARA, ARTI LAMBANG DAN FUNGSI TATA RIAS PENGANTIN DAERAH SUMATERA UTARA, MAKANAN : WUJUD, VARIASI DAN FUNGSI-NYA SERTA CARA PENYAJIANNYA DAERAH SUMATERA UTARA.**

Selesainya buku ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Depdikbud, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Buku ini adalah suatu usaha yang masih merupakan tahap pencatatan yang kelak dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Waktu untuk menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya Bangsa seperti yang disusun dalam buku ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini akan mendapat penyempurnaan lebih lanjut, agar merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penerbitan/penyusunan buku tersebut.

Medan, Agustus 1986  
**KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIBUD  
PROPINSI SUMATERA UTARA**

**S O E G I J O**  
NIP 130048913

# DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA .....	iii
PENGANTAR .....	v
SAMBUTAN .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
<b>BAB</b>	
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Masalah .....	3
B. Prosedur Penelitian .....	3
1. Persiapan .....	3
2. Pelaksanaan Penelitian dan Penulisan Laporan ...	4
C. Metode Penelitian .....	4
D. Susunan Laporan .....	5
<b>II. GAMBARAN UMUM KAMPUNG .....</b>	<b>7</b>
A. Kampung Tegalsari I .....	7
1. Lokasi dan Administrasi .....	7
2. Kondisi Fisik Kampung .....	7
3. Pola Kehidupan Sosial .....	9
4. Kondisi Ekonomi .....	10
B. Kampung Tanjunggusta .....	12
1. Lokasi dan Administrasi .....	12
2. Kondisi Fisik Kampung .....	12
3. Pola Kehidupan Sosial .....	13
4. Kondisi Ekonomi .....	15
<b>III. KELUARGA .....</b>	<b>17</b>
A. Kampung Tegalsari I .....	17
1. Kebudayaan Suku Bangsa Keluarga .....	17
2. Matapencaharian dan Taraf Hidup Keluarga .....	19
3. Besar Rumah Tangga dan Struktur Keluarga .....	20
B. Kampung Tanjunggusta .....	21
1. Kebudayaan Suku Bangsa Keluarga .....	21
2. Matapencaharian dan Taraf Hidup Keluarga .....	22

3. Besar Rumah Tangga dan Taraf Hidup Keluarga . .	23
<b>IV. SOSIALISASI ANAK</b> . . . . .	25
A. Keluarga Batih . . . . .	25
1. Kampung Tegalsari I . . . . .	25
2. Kampung Tanjunggusta . . . . .	30
B. Keluarga Luas . . . . .	37
1. Kampung Tegalsari . . . . .	37
2. Kampung Tanjunggusta . . . . .	44
<b>V. KESIMPULAN</b> . . . . .	53
A. Corak Struktur Keluarga Batih dan Sosialisasi di Pusat dan Pinggir Kota . . . . .	53
B. Corak Struktur Keluarga Luas dan Sosialisasi di Pusat dan Pinggir Kota . . . . .	54
C. Corak Sosialisasi dalam Keluarga Batih dan Keluarga Luas di Pusat Kota . . . . .	56
D. Corak Sosialisasi dalam Keluarga Batih dan Keluarga Luas di Pinggiran Kota . . . . .	57
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b> . . . . .	59

## DAFTAR TABEL

Halaman

### TABEL

III.1.	Responden Menurut Tipe Keluarga dan Suku Bangsa.	24
III.2.	Responden Menurut Tipe Keluarga dan Matapencaha- rian . . . . .	24
IV.1.	Responden Menurut Pengenalan Anak Terhadap Kerabat Ayah dan Ibu dalam Keluarga Batih dan Keluarga Luas . . . . .	50
IV.2.	Responden Menurut Jumlah Generasi Kerabat Ayah dan Ibu yang Dikenal Anak Keluarga Batih dan Keluarga Luas . . . . .	51
IV.3.	Responden Menurut Rasa Dekat Anak Lelaki dan Anak Perempuan Kepada Bapak-Ibu Keluarga Batih dan Keluarga Luas . . . . .	51

# B A B I

## P E N D A H U L U A N

### A. MASALAH

Kota Medan sebagai ibu kota propinsi dan kota terbesar di Sumatera telah menjadi pusat perhatian bukan saja penduduk Propinsi Sumatera Utara sendiri, melainkan juga penduduk propinsi sekelilingnya, seperti Aceh dan Sumatera Barat. Pertambahan penduduk Kota Medan baik alamiah dan terutama sebagai hasil urbanisasi jauh melebihi perkembangan prasarana dan sarana kota. Akibatnya sebagian penduduk hanya mampu tinggal dalam pemukiman yang kondisinya relatif buruk, yang disebut perkampungan miskin.

Sebagai bagian kota besar, penduduk di perkampungan miskin adalah heterogen dalam arti, antara lain terbentuk dari berbagai suku bangsa dengan latar belakang budayanya masing-masing. Bermukimnya warga kota dalam perkampungan miskin ini tidak lain daripada upaya beradaptasi terhadap lingkungannya dalam arti luas sehingga mereka dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sesuai dengan teori Oscar Lewis, masyarakat yang hidup dalam kondisi miskin memiliki kebudayaan kemiskinan dengan berbagai ciri khasnya.

Salah satu aspek kehidupan sosial dan kebudayaan di kampung-kampung miskin di perkotaan adalah struktur keluarga dan sosialisasi. Penelitian dan deskripsi yang mendalam mengenai struktur keluarga dan sosialisasi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat kampung miskin di perkotaan dapat menambah pengetahuan teori mengenai (1) proses perubahan kebudayaan dan mekanismenya, (2) lestari atau hancurnya nilai tradisional, khususnya yang berkaitan dengan nilai moral dan etika, di samping penajaman teori mengenai pelestarian kebudayaan sebagai hasil pertentangan antara model transmisi kebudayaan lawan model stimulus respons. Sementara itu dari segi praktisnya data yang dikumpulkan cukup berguna dalam penentuan kebijaksanaan dan program pembinaan generasi muda.

Masalah yang akan diteliti dalam hal ini adalah corak struktur keluarga dan sosialisasi anak pada masyarakat kampung miskin di perkotaan. Perkampungan miskin yang menjadi obyek penelitian adalah Tegalsasi I di Kecamatan Medan Kota sebagai sebuah kam-

pung di pusat kota, dan Tanjunggusta di Kecamatan Medan Sunggal sebagai kampung di pinggir kota, sama dengan yang diteliti pada tahun yang lalu.

Kedua perkampungan ini menurut hasil penelitian tahun 1982/1983 adalah perkampungan miskin di antara kampung-kampung lainnya dalam wilayah administratif Kotamadya Medan, terutama apabila ditinjau dari fasilitas sarana fisik perkotaan yang masih sangat kurang. Kekurangan ini disertai pula oleh rendahnya taraf hidup dan tingkat pendidikan warganya.

Kota Medan sebagai tumpuan dari berbagai penjuru daerah tercermin pula pada kedua kampung. Di Tegalsari I terdapat berbagai suku bangsa, yaitu Minangkabau, Batak, Jawa, Cina, Melayu, Aceh dan Nias, sedangkan di Tanjunggusta terdapat Melayu, Jawa, Batak, Minangkabau, dan Aceh.

Seperti diketahui, struktur keluarga yang umum di daerah perkotaan adalah keluarga batih, yaitu struktur keluarga yang terbentuk berdasarkan seperangkat kedudukan yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Mengingat suku bangsa yang ada pada kedua kampung ini datang dari daerah asal yang tidak begitu jauh letaknya dari Kota Medan, tidak jarang terdapat struktur keluarga luas, yaitu keluarga batih senior dan keluarga batih junior tinggal dalam satu rumah tangga. Keluarga batih junior sering belum mampu memiliki rumah sendiri. Bahkan adakalanya keluarga batih senior bukan orang tua daripada keluarga batih junior. Prinsip keturunan yang mewarnai keluarga luas masih berlaku, meskipun tidak seketat apa yang digariskan suku bangsa daerah asalnya. Prinsip-prinsip keturunan itu ialah matrilineal, patrilineal, dan bilateral.

Sosialisasi menjadikan setiap individu menjadi bagian dari suatu kelompok sosial melalui proses belajar mengenai kebudayaan kelompok dan peranannya dalam kelompok yang bersangkutan. Proses belajar ini dimulai dari masa kanak-kanak hingga meninggal. Dalam proses itu si individu belajar mengenal nilai, sikap, dan berbagai peranan yang secara keseluruhan membentuk kepribadiannya.

Pada keluarga batih proses sosialisasi jelas berdasarkan pengaruh peranan ayah, ibu dan saudara-saudara kandung. Tetapi pada keluarga luas perangkat kedudukan yang mempunyai peran melakukan proses sosialisasi bertambah. Di samping itu, anak-anak juga mengalami proses sosialisasi dari teman-teman bermain dalam lingkungan tetangga dan kampung, teman sekolah dan orang-orang lain dalam

lingkungan masyarakatnya. Nilai, sikap, dan peranan sesuai dengan kedudukan yang dipunyai anak tergantung pada corak sosialisasi yang dialaminya. Atau dengan kata lain corak sosialisasi sebagian besar tergantung kepada kepribadian dan kebudayaan para pelaku pensosialisasinya.

Oscar Lewis dalam salah satu laporan penelitiannya (1968: XXVI) mengatakan bahwa kebudayaan kemiskinan ditandai oleh tingginya frekuensi perkawinan "gendakan" yang tidak disahkan oleh pranata agama ataupun pranata sosial, tingginya tingkat perceraian, dan tingginya struktur keluarga tanpa bapak/suami sebagai kepala rumah tangga/keluarga, dan hasilnya adalah keluarga yang kebanyakan hanya terdiri atas ibu sebagai kepala keluarga dan anak-anak. Akibat lebih lanjut adalah tiadanya masa kanak-kanak sebagai masa perlindungan khusus yang berlangsung lama dalam siklus hidup, pengenalan dengan kehidupan seks dalam usia dini, dan kecenderungan adanya keluarga matrifokal, yaitu keluarga dengan anak-anak yang lebih mengenal kerabat ibu.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah pernyataan Oscar Lewis itu berlaku pula di perkampungan miskin Kota Medan. Penelitian ini juga mencoba mengungkap corak sosialisasi pada struktur keluarga batih dan keluarga luas pada dua perkampungan miskin yang berbeda situasi dan kondisinya. Dengan demikian penelitian ini diharapkan akan berguna bagi langkah-langkah usaha peningkatan pendidikan yang pada gilirannya sangat penting dalam rangka meningkatkan taraf hidup penduduk daerah perkotaan. Apalagi bila dikaitkan dengan salah satu di antara faktor urbanisasi yang menyebabkan mereka meninggalkan daerah asalnya adalah harapan-harapan yang mendambakan perbaikan hidup di kota.

## B. PROSEDUR PENELITIAN

### 1. Persiapan

Sub Direktorat Lingkungan Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, dalam rangka Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah menyusun "Kerangka Acuan" dan "Pedoman Pelaksanaan Penelitian". Bahan ini didiskusikan dengan ketua team peneliti dari 26 propinsi, yang salah satu di antaranya adalah Propinsi Sumatera Utara. Dalam diskusi itu tercakup pula pembagian tugas antara anggota team yang akan dibentuk, termasuk empat orang asisten (mahasiswa tingkat doktoral Jurusan Antropologi Fakultas

Sastra USU Medan).

## 2. Pelaksanaan Penelitian dan Penulisan Laporan

Penelitian laporan dan studi kepustakaan dilaksanakan dalam bulan-bulan Juli sampai dengan Nopember 1983. Selanjutnya pengolahan dan penganalisisan data dilaksanakan selama Nopember 1983-Desember 1983. Akhirnya penulisan laporan berlangsung dari Desember 1983-Januari 1984.

### C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, wawancara, dan pengamatan. Dalam rangka pengumpulan data mengenai gambaran umum kampung, team banyak mempergunakan dokumen dan laporan penelitian IDKD tahun 1982/1983 yang berjudul "Perkampungan di Kota sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial: Kehidupan di Perkampungan Miskin di Kotamadya Medan".

Data kependudukan tahun 1983/1984 diperoleh dari kantor kelurahan, tetapi data yang dapat digunakan untuk melacak tipologi struktur keluarga tidak tersedia. Di Tegalsari I bermukim 2.976 keluarga yang terdiri atas 1.962 rumah tangga, sedangkan di Tanjunggusta bermukim 838 keluarga yang terdiri atas 832 rumah tangga.

Ti adanya data struktur keluarga yang sangat diperlukan untuk menentukan responden keluarga batih maupun keluarga luas di kantor kelurahan mendorong team menggunakan proporsi 50:50. Proporsi seperti ini menghasilkan 96 responden dalam tabel M.Parten untuk masing-masing kampung. Angka ini dibulatkan menjadi 100 agar memudahkan penghitungan. Melalui ke-100 responden inilah proporsi keluarga batih dan keluarga luas didapatkan. Hasilnya adalah 82:18 untuk Tanjunggusta dan 50:50 untuk Tegalsari I.

Selanjutnya kepada responden diajukan daftar kuesioner sambil mengamati tempat tinggal dan isinya, identitas peranan sosial, situasi sosial, sosialisasi anak dan pola bermain anak.

Untuk keperluan pengamatan mendalam dipilih satu keluarga batih dan satu keluarga luas pada masing-masing kampung sampel. Maksud team untuk meneliti responden yang akan dijadikan sasaran pengamatan mendalam, dengan cara tinggal bersamanya selama

dua minggu, yang berbeda suku bangsanya tidak tercapai. Pengalaman warga menghadapi aparat pemerintah, seperti petugas perpajakan dan dinas bangunan telah membuat penduduk menjadi kurang terbuka untuk menerima orang luar, apalagi untuk menjawab pertanyaan yang kegunaannya kurang mereka fahami. Berhadapan dengan situasi demikian menyebabkan team menerima responden yang diajukan oleh lurah sebagai sasaran pengamatan mendalam dengan catatan responden yang bersangkutan masih tetap dapat menunjang tujuan penelitian.

Wawancara ditujukan, terutama pada sejumlah tokoh masyarakat. Fungsinya selain mendapat gambaran umum juga melengkapi dan sebagai pembanding informasi yang sejenis dari sumber lain.

#### D. SUSUNAN LAPORAN

Laporan penelitian ini terdiri atas 5 bab.

Bab I "Pendahuluan" memuat latar belakang, masalah penelitian, prosedur, metode penelitian, serta laporan penelitian.

Bab II "Gambaran Umum Kampung" terdiri atas 2 bagian, yaitu gambaran umum kampung di pusat kota dan kampung di pinggir kota. Unsur-unsurnya adalah lokasi dan administrasi pemerintahan kampung, kondisi fisik, pola kehidupan sosial dan kehidupan beragama, kondisi ekonomi, dan tingkat kesejahteraan penduduk.

Bab III "Keluarga" terdiri atas 2 bagian masing-masing mengandung uraian tentang keluarga suku bangsa yang informasinya diperoleh melalui pengamatan. Isinya adalah kebudayaan suku bangsa keluarga, matapencaharian dan taraf hidup, besarnya rumah tangga dan struktur keluarga.

Bab IV "Sosialisasi Anak" berisi informasi yang terungkat sesuai dengan judul penelitian. Bab ini pun terdiri atas 2 bagian, yaitu sosialisasi anak pada keluarga batih di kampung pusat kota dan pinggir kota, serta sosialisasi anak pada keluarga luas di kampung pusat kota dan pinggir kota. Uraian ini memperlihatkan sejauh mana peranan ayah dan ibu, kakek dan nenek, saudara kandung, tetangga, teman bermain, media elektronika, dan kondisi fisik lingkungan mempengaruhi sosialisasi anak.

Bab V "Kesimpulan" terdiri atas 2 bagian, yaitu corak struktur keluarga batih dan sosialisasi anak, serta corak struktur keluarga luas dan sosialisasi anak baik di Tegalsasi I maupun di Tanjunggusta.

## B A B II

### G A M B A R A N U M U M K A M P U N G

#### A. KAMPUNG TEGALSARI I

##### 1. Lokasi dan Administrasi

Kelurahan Tegal Sari I (dalam penelitian ini disebut Kampung Tegalsari I) adalah : salah satu di antara 22 kelurahan yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Medan Kota. Wilayahnya di kelilingi oleh rel kereta api jurusan Tebingtinggi, wilayah Kelurahan Tegal Sari II, wilayah Kecamatan Medan Denai, wilayah Kelurahan Sukaramai I, dan wilayah Kelurahan Sukaramai II.

Tegalsari I dipimpin oleh seorang lurah dengan enam urusan dalam struktur organisasinya, yaitu urusan pendaftaran penduduk dan tanah, urusan pemerintahan, urusan pembangunan, urusan keuangan, urusan umum, dan urusan kesejahteraan rakyat.

Pengelolaan administrasi kelurahan tampaknya sudah cukup baik. Sejumlah data statistik, baik mengenai kependudukan, maupun bangunan termasuk fasilitas rumah ibadah, organisasi/perkumpulan keagamaan tertera pada beberapa papan tulis berukuran besar di kantor Kelurahan. Pencatatan warga kelurahan yang keluar-masuk, dan orang-orang yang terlibat G.30.S/PKI dilakukan dengan cermat.

##### 2. Kondisi Fisik Kampung

Kondisi fisik meliputi perumahan, jalan, selokan, pembuangan air kotor dan sampah, pengadaan air bersih, tempat bermain, tempat pertemuan, dan kebersihan lingkungan. Pengamatan terhadap kondisi fisik ini memberi kesan bahwa Tegalsari I bukanlah pemukiman yang sehat. Rumah penduduk sangat rapat atau halamannya sempit bahkan di antaranya tidak mempunyai pekarangan, gang sempit dan becek, dan saluran air mampet.

Di Tegalsari I terdapat 65,8% rumah tempat tinggal yang tergolong darurat. Kondisinya lebih tepat dianggap sebagai sekedar tempat berteduh dari terpaan hujan dan sengatan panas. Bahkan adakalanya tempat yang sudah begitu sempit, sumpek dan kotor masih dipergunakan pula oleh beberapa keluarga dan kegiatan mencari nafkah, seperti berjualan.

Lingkungan fisik di sekitar rumah terlihat kotor, terutama disebabkan limbah rumah tangga yang mengalir ke mana-mana. Parit-parit tidak terurus dan penuh sampah. Keadaan menjadi lebih parah apabila hujan turun. Genangan air dan serakan sampah mengeluarkan bau yang sangat tidak sedap.

"Pajak" (pasar) yang berlokasi di tengah perkampungan ini menambah buruknya kondisi lingkungan pemukiman. Para pedagang tidak hanya mangkal di tempat-tempat yang telah ditentukan, tetapi ada yang menaruh barang dagangannya di atas parit atau gang. Sampah berupa plastik dan dedaunan bekas pembungkus tidak ditaruh di tempat yang telah disediakan. Para petugas kebersihan mengalami kesulitan pula untuk mengangkut sampah karena kegiatan pasar berlangsung sehari penuh.

Dua buah jalan besar yang melintasi Tegalsari I, selain padat lalu lintas juga telah dijadikan tempat berjualan sayur-mayur dan ikan oleh para pedagang. Tidaklah mengherankan jika timbunan sampah dan genangan air pun melandanya. Walaupun diperbaiki, kedua jalan ini, dalam waktu yang singkat, menjadi rusak kembali.

Jalan-jalan kecil yang lebih tepat disebut gang masih belum beraspal. Selokan yang ada di sepanjang tepinya penuh sampah sehingga air kotor melimpah, padahal gang ini sering pula dimanfaatkan sebagai pekarangan rumah yang tidak mempunyai halaman. Sementara itu, tiadanya lokasi khusus untuk tempat anak-anak bermain, gang dan rumah menjadi gantinya.

Tempat-tempat pertemuan yang bersifat umum, seperti dalam rangka kegiatan PKK diselenggarakan di ruangan yang ada pada kantor kelurahan, tetapi tidak dapat menampung banyak orang. Dalam pada itu sarana untuk kegiatan-kegiatan keagamaan sudah ada mesjid dan langgar bagi orang Islam, gereja untuk umat Kristen, dan kelenteng untuk umat Budha.

Sumber air untuk mandi dan mencuci pakaian, umumnya, adalah sumur, tetapi sumber air minum adalah "pet umum" PAM atau PAM tetangga. Tampaknya warga Tegalsari I telah menyadari adanya pencemaran air sumur karena letaknya terlalu dekat dengan jamban dan selokan kotor.

Hal yang menggembirakan adalah tersedianya penerangan listrik untuk setiap rumah. Adanya listrik ini telah mendorong kebanyakan keluarga memiliki pesawat radio atau tape recorder, bahkan rata-rata

sudah memiliki pesawat televisi. Dampaknya adalah kebisingan yang memenuhi suasana perkampungan.

### 3. Pola Kehidupan Sosial

Pengertian kehidupan sosial di sini terbatas pada interaksi antara individu yang bertetangga dan antara warga kampung. Padatnya rumah ternyata tidak berbarengan dengan tingkat kekenalan yang tinggi. Wawancara bebas dan pengamatan menunjukkan hubungan sosial di Tegalsari I jauh kurang akrab daripada di pedesaan. Penduduk kampung tidak lagi semua mengenal semua. Hanya 88% kepala keluarga batih dan 72% kepala keluarga luas mengenal sebagian besar kepala keluarga di Tegalsari I. Kepala keluarga lainnya hanya mengenal warga se-RT-nya. Tampaknya hubungan dengan orang lain lebih diperlukan keluarga batih daripada keluarga luas. Hal ini terlihat pula pada lebih banyaknya anak-anak keluarga batih daripada anak-anak keluarga luas bermain dengan anak-anak tetangganya.

Dalam pergaulan sehari-hari penduduk hanya berhubungan erat dengan tetangga terdekat, yaitu masing-masing satu keluarga ke depan, ke samping kiri, ke samping kanan, dan ke belakang rumah. Rumah mereka hanya dipisahkan oleh dinding atau gang sempit. Menjalinkan hubungan erat ini diperlukan untuk menitipkan anak dan atau rumah apabila bepergian. Hubungan erat ini juga melibatkan anak semua keluarga batih dan keluarga luas.

Kurangnya interaksi antara sesama warga kampung dan pola hubungan anak-anak berlatarbelakang pada kondisi kehidupan sehari-hari. Para kepala keluarga sepanjang hari meninggalkan rumah untuk mencari nafkah. Sementara itu, sebagian isteri (56% keluarga batih dan hanya 34% keluarga luas) turut bekerja menambah penghasilan, dan sebagian lagi sibuk mengurus rumah tangga. Pada malam hari mereka enggan duduk-duduk di depan rumah sambil menghirup udara malam karena riuh oleh suasana pasar. Selain daripada itu pola kehidupan orang Cina yang ada di sini lebih banyak menutup diri, bahkan juga menutup pintu rumahnya sepanjang hari.

Pada berbagai suku bangsa di Indonesia, tugas utama ayah/suami dalam keluarga, umumnya, adalah sebagai pencari nafkah. Tetapi di Tegalsari I, dalam keluarga batih, sebagian besar ayah/suami dalam keluarga batih juga turut merawat anak-anak, membersihkan dan memperbaiki rumah, sedangkan dalam keluarga luas tidak ada yang turut membersihkan rumah karena masih ada

anggota keluarga lain yang dapat mengerjakannya.

Para kepala keluarga rata-rata berpendidikan rendah, tetapi sadar bahwa pendidikan formal perlu bagi anak-anak. Walaupun demikian orang tua mengharuskan anak-anaknya untuk membantu, bahkan pada orang Cina semenjak anak masih relatif muda. Bantuan anak laki-laki berkaitan dengan nafkah, sedangkan bantuan anak perempuan berkaitan dengan rumah tangga dan mencari nafkah melalui ketrampilan, seperti menjahit.

Penduduk Tegalsari I terdiri atas berbagai suku bangsa, yaitu 27,5% Minang, 22,5% Mandailing, 16,9% Batak Toba, 16,9% Cina, 7,5% Jawa, 5,1% Melayu, 0,7% Aceh, 0,7% Karo, 0,6% Sunda, 0,6% Simalungun, 0,4% Nias, 0,1% Pakpak Dairi, dan 0,4% lain-lain (Usman Pelly, 1983). Hubungan erat terjalin antar warga sesuku, yang antara lain terlihat dalam kegiatan keagamaan, upacara adat, dan musibah kematian.

Berdasarkan agama, 90% keluarga batih dan 82% keluarga luas di Tegalsari I adalah pemeluk Islam, sedangkan selebihnya menganut agama Protestan atau Budha. Dalam kehidupan sehari-hari hany 52% kepala keluarga batih dan 70% kepala keluarga luas taat menjalankan ibadah agamanya, terutama pada kegiatan keagamaan yang bersifat masal. Padahal tempat ibadah di Tegalsari I cukup banyak, yaitu 8 mesjid dan 4 langgar bagi penganut Islam, 4 gereja bagi penganut Protestan, dan 3 kelenteng bagi penganut Budha.

Sungguhpun sebagian tidak begitu taat melaksanakan ibadah agamanya, warga Tegalsari I tidak lagi percaya kepada makhluk dan kekuatan qaib di luar ajaran agamanya masing-masing. Mereka tidak mengunjungi tempat-tempat yang dikeramatkan, selain berziarah ke kuburan keluarga pada saat-saat menjelang bulan puasa atau lebaran. Sementara itu warga yang berobat ke dukun lebih didorong oleh ketidakmampuan berobat ke dokter, bukan karena kepercayaan kepada kegaiban.

Dalam keterbatasannya, sebagian warga Tegalsari I masih bersedia mengeluarkan sejumlah uang bagi kegiatan keagamaan, seperti Maulid, Israk Mikraj, Natal dan sebagainya. Beberapa keluarga membiasakan anak-anaknya untuk bersedekah dengan menggunakan uang sakunya.

#### **4. Kondisi Ekonomi**

Di antara warga yang sudah bekerja hanya 23% yang memperoleh

penghasilan pasti dan tetap setiap bulan, tetapi belum dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Mereka ini adalah pegawai negeri, pegawai swasta, anggota ABRI, dan pensiunan yang umumnya setaraf golongan II ke bawah. Sebagian besar hidup dari sumber penghasilan yang tidak pasti dan tidak tetap. Mereka ini adalah pedagang kaki lima dan pedagang keliling, buruh, tukang, pengusaha, dan "mocok-mocok" (mengerjakan apa saja yang menghasilkan uang).

Dengan penghasilan yang dirasa tidak mencukupi kebutuhan keluarga, sebagian penduduk Tegalsari I berusaha mencari tambahan penghasilan dari pekerjaan sampingan. Mereka ini umumnya adalah pegawai negeri, karyawan swasta dan pensiunan yang masih mempunyai waktu luang di luar jam kerja kegiatan pokoknya. Jenis pekerjaan sampingan itu adalah berdagang makanan dan minuman, bertukang sepatu, menarik beca atau membunuh. Di samping itu ada pula yang menyewakan sebagian rumahnya, meskipun bagi keluarganya sendiri sudah kekurangan ruangan.

Walaupun penghasilan dari matapencaharian pokok tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup, sebagian besar (72%) penduduk menyenangi pekerjaannya dengan alasan sesuai dengan kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya. Atau dengan kata lain merasa tidak mempunyai pilihan lain. Namun demikian, sebagian besar (88%) mereka menginginkan anak-anaknya kelak mempunyai pekerjaan yang lain. Pekerjaan yang paling banyak diinginkan (71%) adalah pegawai negeri dan ABRI.

Penghasilan yang tetap dan jaminan pensiunan, walaupun kecil, merupakan daya tarik yang cukup menggiurkan.

Tingkat kesejahteraan hidup warga Tegalsari I sepanjang didasarkan pada penghasilan, kondisi rumah dan lingkungan pemukiman, secara umum relatif rendah.

Penduduk yang berhasil meningkatkan taraf hidupnya biasanya pindah ke pemukiman yang kondisi lingkungannya lebih baik. Tempat tinggal di Tegalsari I disewakan atau dijualnya. Penyewa atau pembeli ini selalu ada karena sewa atau harganya jauh lebih murah jika dibandingkan dengan tempat-tempat lain di Kodya Medan. Tambahan lagi kegiatan berdagang kecil-kecilan relatif gampang dilakukan karena lokasinya di tempat pasar.

Sementara itu perantau asal Minangkabau yang bertempat tinggal di Tegalsari I, umumnya, bertujuan mengumpulkan uang, bukan menciptakan rumah sebagai "mahligai". Kekayaan itu akan

dibawa pulang ke kampung halaman di Sumatera Barat. Sungguhpun demikian tidak sedikit pula orang Minang yang pergi ke "rantau Cina" (dalam arti tidak kembali lagi).

## **B. KAMPUNG TANJUNGGUSTA**

### **1. Lokasi dan Administrasi**

Kelurahan Tanjung Gusta (dalam penelitian ini disebut Kampung Tanjunggusta) adalah salah satu dari 12 kelurahan dalam Kecamatan Medan Sunggal yang berada di tepi barat Kodya Medan. Wilayah Tanjunggusta dikelilingi oleh wilayah Desa Tanjunggusta, Kelurahan Cinta Damai (areal PTP IX Tembakau Deli Kabupaten Deli Serdang) dan Kelurahan Helvetia (Kecamatan Medan Sunggal), serta Sungai Belawan.

Wilayah Kampung Tanjunggusta diambil dari wilayah Kabupaten Deli Serdang pada tahun 1974. Luasnya 220 ha yang terdiri atas tanah pertanian 58 ha, perkebunan 95 ha dan lainnya 67 ha.

Pemerintahan dilaksanakan oleh seorang lurah dibantu seorang sekretaris dan lima urusan dalam struktur organisasinya, yaitu pemerintahan, ekonomi pembangunan, kesejahteraan rakyat, umum, dan keuangan.

Tanjunggusta memiliki Lembaga Ketahanan Masyarakat (LKMD) dengan 10 seksinya, tetapi belum mampu berbuat banyak dalam pembangunan karena ketidakmampuan warga masyarakat untuk berpartisipasi.

Ketidakmampuan warga masyarakat ini disebabkan oleh kemiskinan, bukan karena tidak perduli.

### **2. Kondisi Fisik Kampung**

Sebagai perluasan, wilayah Tanjunggusta masih banyak yang kosong.

Rumah penduduk umumnya sederhana, terbuat dari dinding papan atau tepas (anyaman bambu) dan beratap seng atau rumbia. Rumah permanen hanya terdapat di Kompleks Perumahan Guru SMA di Lorong IV.

Perumahan di luar kompleks ini memadat di sepanjang jalan beraspal yang menghubungkan Kampung Lalang dan Kampung Kelumpang. Di sini pula terdapat warung atau kedai yang menjual kebutuhan sehari-hari.

Pekarangan beberapa rumah penduduk yang luas ditanami mangga, rambutan, jambu, kuini, kelapa, pisang, dan sebagainya.

Kegiatan masyarakat diselenggarakan di balai desa yang berdampingan dengan kantor kelurahan. Halaman kantor kelurahan yang luas dimanfaatkan untuk kegiatan olahraga.

Tanjunggusta belum memiliki Puskesmas, BKIA, Klinik KB atau tempat praktek dokter. Yang ada hanya dua tempat praktek bidan. Sarana pendidikan sudah lumayan, yaitu sebuah SD Negeri, sebuah SD Inpres, dan sebuah SD swasta. Di kampung ini ada pula sebuah rumah potong dan bangunan lembaga pemasyarakatan.

Jalan yang ada belum beraspal sehingga menjadi becek pada musim hujan. Jalan ini masih terpotong-potong karena dibangun berdasarkan kemampuan swadaya masyarakat. Hubungan antar bagian kampung adalah jalan setapak yang melintasi persawahan. Hubungan ke luar, seperti dengan Desa Tanjunggusta (Kabupaten Deli Serdang) melewati sebuah jembatan besi di Sungai Belawan, dengan Kelurahan Helvetia juga melalui jembatan beton di Sungai Baderah. Wilayah Tanjunggusta dilalui pula oleh sebuah jalan beraspal yang menghubungkan Kampung Lalang dengan Kelumpang. Kondisi jalan ini menjadi buruk karena kurang tahan terhadap gilasan bus umum dan truk perkebunan yang banyak mempergunakannya.

Air limbah dan air hujan masih dapat diserap oleh tanah. Sampah dibakar di halaman rumah masing-masing atau dibuang ke sungai. Sumber air didapatkan dari sumur dan sungai. Penerangan, umumnya, masih mempergunakan lampu pompa dan lampu teplok. Hanya sebagian kecil rumah sudah mendapatkan aliran listrik. Suasana pedesaan masih terasa, terutama di malam hari.

### **3. Pola Kehidupan Sosial**

Luas Kampung Tanjunggusta adalah 240 ha. Jumlah penduduk 4.449 orang. Rumah-rumah penduduk saling berjauhan, tetapi tingkat kekenalan antarwarga masih cukup tinggi. Karena itu warga cepat mengetahui orang baru di lingkungannya, baik yang menetap maupun tamu salah satu warga. Keluarga yang menjadi tuan rumah gemar memperkenalkan tamunya kepada para tetangga atau kepada siapa saja yang lewat di depan rumahnya. Penghargaan terhadap seseorang, menurut sebagian besar kepala keluarga (73% keluarga batih dan 89% keluarga luas) bukan karena harta dan kedudukan, tetapi karena budi pekerti dan amal ibadahnya.

Rasa kebersamaan di antara penduduk masih tebal dan tanpa memandang suku bangsa atau agama. Pernah terjadi pada suatu malam seorang penghuni baru bersukubangsa Batak Toba berteriak minta tolong karena ada maling. Semua tetangga yang mendengar segera keluar rumah untuk membantu. Saling membantu dalam perhelatan, apalagi musibah masih mewarnai kehidupan penduduk. Perselisihan antara anak yang sering bermain di halaman tetangganya, serta pergunjungan yang terutama dilakukan kaum ibu tidak sampai berkembang menjadi konflik.

Tugas ayah/suami dalam keluarga adalah mencari nafkah. Penghasilan mereka, umumnya, rendah sehingga sukar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari secara wajar. Untuk menambah penghasilan keluarga, sebagian kecil ibu rumah tangga (45% keluarga batih dan 28% keluarga luas) ikut membantu pekerjaan suami, terutama pada keluarga pedagang dan petani. Ayah/suami dalam keluarga batih biasanya membantu pekerjaan dalam rumah tangga apabila sedang berada di rumah. Demikian juga anak lelaki sering membantu pekerjaan ayah, dan anak perempuan membantu pekerjaan ibu. Pada keluarga luas ayah/suami jarang ikut membantu pekerjaan ibu rumah tangga karena ada kerabat lain. Namun anak-anak yang sudah besar tetap diharuskan membantu orang tua.

Tingkat pendidikan warga dewasa rata-rata tamatan SD dan tidak tamat. Akan tetapi kebanyakan anak-anaknya telah bersekolah, terutama di sekolah dasar setempat.

Penduduk Tanjunggusta tidak homogen, baik dalam hal suku bangsa maupun agama. Mayoritas (45%) adalah suku bangsa Melayu, disusul oleh suku Jawa (41%), Batak (6%), Minang (5%), dan lainnya adalah orang Aceh dan Sunda. Kedua suku bangsa mayoritas menganut sistem keturunan bilateral.

Hampir semua (96%) penduduk Kampung Tanjunggusta menganut agama Islam. Lainnya adalah penganut Protestan. Berdasarkan wawancara dan pengamatan, 72% kepala keluarga batih dan 39% kepala keluarga luas taat menjalankan ibadah agamanya. Di Tanjunggusta, orang tua yang mengajarkan pengetahuan agama kepada anak-anak karena sarana pendidikan agama setempat belum ada.

Dalam hal beramal atau bersedekah, sebagian warga berusaha melakukannya. Bentuknya berupa uang atau tenaga (seperti membersihkan mesjid atau langgar). Warga yang menjalankan ibadah minimal memiliki perlengkapan sembahyang.

#### 4. Kondisi Ekonomi

Di antara warga yang sudah mempunyai pekerjaan pokok hanya 32% yang dapat memastikan besar penghasilannya setiap bulan, yaitu pegawai negeri (16%), pegawai swasta (6%), ABRI (1%), dan pensiunan (9%). Warga lainnya bekerja sebagai pedagang (17%), petani (15%), tukang dan buruh (12%), serta lainnya (22%). Sebagai bagian kota besar, proporsi petani tergolong besar. Ini disebabkan wilayah Tanjunggusta merupakan pedesaan yang baru dimasukkan ke dalam wilayah administratif Kodya Medan. Akan tetapi kebanyakan petani itu sebenarnya adalah sekedar menggarap tanah milik orang lain yang umumnya tidak tinggal di sana. Mereka adalah pemilik uang sengaja membeli tanah yang relatif murah di Tanjunggusta, dan lebih berfungsi sebagai menabung.

Karena dirasa kurang mencukupi, sebagian warga, terutama pegawai negeri melakukan kerja sambilan. Pekerjaan sambilan yang banyak dipilih adalah berdagang dengan membuka "kedai sampah" (keperluan sehari-hari) di rumahnya. Kerja ini cukup penting karena letak Tanjunggusta dari pusat perbelanjaan (Pasar Sunggal) kurang lebih 2,5 km.

Jenis pekerjaan tambahan yang paling banyak adalah menjadi "makelar" (calo) yang terkenal dengan sebutan "agen dunia" atau "agen langit". Barang apa pun dapat mereka dapatkan dan jualkan, tetapi biasanya berupa barang bekas dan relatif mahal (seperti sepeda motor, barang elektronika, kulkas, televisi berwarna, kursi, dan tempat tidur). Di samping itu ada juga yang bekerja "mocok-mocok", seperti memperbaiki rumah dan perabot rumah tangga. Mereka setiap hari berkeliling mencari pekerjaan ini.

Golongan berpenghasilan tetap, walaupun kecil menyenangkan pekerjaannya. Kekurangannya mereka usahakan melalui pekerjaan sambilan. Golongan berpenghasilan tidak tetap terpaksa menekunkan diri karena merasa tidak memiliki ketrampilan dan modal untuk beralih ke pekerjaan lain. Di antara mereka ini, sebagian besar tidak ingin anak-anaknya meneruskan jenis pekerjaannya sekarang. Idamanya adalah menjadi pegawai negeri.

Kondisi Kampung Tanjunggusta merupakan gambaran transisi dari pedesaan menuju perkotaan. Sebagai sebuah desa, suasana tenteram dan keterangan masih terlihat. Di samping masih terdapat lahan persawahan dan kebun, rumah-rumah penduduk berpekarangan luas, tetapi dengan jalan setapak sebagai penghubung antara lingkungan.

Sementara itu, ciri perkotaan mulai terlihat dari bervariasinya matapencaharian penduduk, di samping pertanian. Akan tetapi rendahnya tingkat pendidikan, pekerjaan yang mereka tekuni memberi penghasilan yang tidak memadai untuk hidup keluarga. Kebanyakan penghasilan warga hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok, terutama pangan, pakaian, dan rumah sederhana. Dengan kata lain, taraf kesejahteraan hidup penduduk Tanjunggusta masih tergolong rendah.

## B A B III

### K E L U A R G A

#### A. KAMPUNG TEGALSARI I

##### 1. Kebudayaan Suku Bangsa Keluarga

Berdasarkan data responden, penduduk Tegalsari I terdiri atas berbagai suku bangsa, yaitu 52% Minangkabau, 19% Jawa, 18% Batak, 6% Aceh, 4% Melayu, 1% Nias dan 1% Sunda. Sebagian responden termasuk tipe keluarga batih dan sebagian lagi termasuk tipe keluarga luas (Tabel III.1). Sesuai dengan adat-istiadatnya masing-masing, Batak dan Nias menganut prinsip keturunan patrilineal, Minangkabau menganut prinsip keturunan matrilineal, sedangkan Melayu, Jawa, Sunda, dan Aceh menganut prinsip keturunan bilateral.

Di depan telah dijelaskan bahwa pengamatan terlibat cukup sulit dilaksanakan. Karena itu sesuai dengan petunjuk lurah, pengamatan terlibat hanya dilaksanakan pada dua keluarga, masing-masing satu keluarga batih Jawa dan satu keluarga luas Minangkabau. Tentang kedua keluarga itu, umumnya, adalah orang Cina yang menganut prinsip keturunan patrilineal.

Pada keluarga batih Jawa yang diamati, ayah dan ibu masih mempergunakan bahasa Jawa, tetapi anak-anaknya memakai bahasa Indonesia dan bahasa Cina. Karena lingkungan terdekatnya hampir semua orang Cina, anak-anak itu dapat berbahasa Cina. Mereka berbahasa Cina bukan saja dengan teman-temannya anak-anak Cina, tetapi juga dengan anak-anak orang Indonesia lainnya, termasuk sesama saudara kandung sendiri.

Kepala keluarga (ayah) jarang mengerjakan ibadah agama, tetapi masih mempercayai kekuatan supernatural dengan membakar kemenyan setiap Kamis malam (malam Jumat). Sebaliknya istri (ibu) dan anak-anak taat melaksanakan ibadah agama.

Sang ayah sehari-hari berjualan di pasar sambil bertugas sebagai kepala lingkungan yang sebagian besar warganya adalah orang Cina. Ketidakhadirannya dalam kegiatan keagamaan setempat kurang menjadi perhatian warga masyarakat lainnya yang beragama Islam, yaitu orang Minang dan Batak Mandailing. Warga Islam ini, selain

taat beribadah juga memiliki perkumpulan keagamaan bagi ibu dan bapak, serta pengajian bagi anak-anak.

Tradisi Jawa terlihat pada upacara kelahiran bayi dengan adanya "malam leklekan" (melek atau tidak tidur) selama tujuh malam. Setelah bayi berusia 40 hari diadakan upacara pengguntingan rambut dan sekaligus menabalkan nama.

Sikap dan sopan santun anak-anak terhadap orang tua menurut tradisi Jawa, terasa kurang sekali. Pada saat berbicara, misalnya, suasananya ibarat orang bertengkar. Tampaknya kebiasaan ini menular dari orang Cina setempat yang memang bersuasana demikian

Pada keluarga luas Minangkabau, bahasa sehari-hari adalah bahasa Minangkabau, lebih-lebih dengan kerabat yang baru datang dari tanah Minang. Sungguhpun demikian, jika berbicara dengan anak yang masih kecil, mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Sapaan dalam lingkungan keluarga masih tetap dalam istilah Minangkabau, seperti "abak" (ayah), "mak" (ibu), "mamak" (paman), "mintuo" (istri paman), "kak tengah" (istri abang), dan "etek" (adik ayah/ibu). Hubungan keluarga ini masih erat dengan keluarga sesukubangsanya, meskipun di sekitar tempat tinggalnya itu hanya terdapat beberapa keluarga Minangkabau. Keeratan hubungan itu terlihat pada banyaknya orang Minangkabau lainnya berkunjung kemari, baik untuk meminta nasehat, maupun membicarakan masalah agama, sanak saudara dan kampung halaman. Kepala keluarga ini adalah orang yang sudah tua, banyak pengalaman, banyak rantau yang sudah dijalaninya, dan selalu berada di rumah. Pasangan putera-puterinya, meskipun menikah atas pilihannya masing-masing, berasal dari kampung di Minangkabau.

Identitas suku bangsa terlihat menonjol dalam upacara adat perkawinan, seperti tercermin pada pakaian pengantin dan penjemputan pengantin pria. Upacara tepung tawar dan "balai" yang merupakan ciri khas adat suku bangsa Melayu tidak terlihat pada pelaksanaan upacara perkawinan Minangkabau di Tegalsari I.

Kebanyakan orang Minangkabau di Tegalsari I, termasuk keluarga ini berasal dari Pariaman. Tradisi dalam kehidupan rumah tangga mereka, antara lain adalah mertua dengan menantu tidak pernah bersama-sama makan, apalagi bergurau, antara saudara laki-laki tidak pernah berbicara dengan suami adik perempuannya (ipar), kecuali untuk sesuatu hal yang dianggap penting. Perhatian dan

kasih sayang kakek dan nenek lebih tertumpuh kepada cucu dari anak perempuan daripada cucu dari anak laki-laki. Menantu laki-laki lebih mendapat perhatian daripada anak sendiri, meskipun orang yang membantu biaya kehidupan keluarga batih senior itu bukanlah menantu laki-laki, melainkan anak laki-lakinya juga. Suatu hal yang aneh pada keluarga ini, yaitu anak laki-laki yang telah menikah bersama kerabat menantu perempuan berdiam di sekitar kerabat ibunya, padahal situasi demikian tidak pernah dijumpai di daerah asalnya di Sumatera Barat.

## 2. Matapencaharian dan Taraf Hidup Keluarga

Berdasarkan pekerjaan pokoknya, proporsi terbesar (37%) responden Tegalsari I adalah pedagang, disusul oleh pegawai (negeri dan swasta) dan pensiunan (26%), tukang (22%), buruh (5%), pengusaha (3%), dan lain-lain (7%).

Kepala keluarga batih Jawa yang diamati secara mendalam tadi hidup sebagai pedagang ikan segar. Setiap hari ia bangun pagi-pagi sekali, kemudian pergi untuk membeli ikan segar dari langganannya, selanjutnya ia jual kembali secara eceran di "pajak" (pasar). Tengah hari ia pulang ke rumah dengan keuntungan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari secara sederhana, yang terdiri atas seorang istri dan delapan orang anak. Walaupun demikian, ia sangat memperhatikan pendidikan anak-anak yang sebagian besar masih bersekolah, baik di SD, maupun di SMP dan SMA. Seorang di antaranya mengalami putus sekolah pada tingkat dasar.

Kondisi lingkungan yang relatif buruk dengan gaya hidup yang tampak tidak memerlukan disiplin yang keras, di samping biaya kebutuhan hidup relatif murah membuat keluarga ini tidak ingin pindah ke tempat lain. Yang menarik dari kehidupan ekonomi keluarga ini, sebagaimana juga pada keluarga batih lainnya, adalah satu-satunya yang berperan mencari penghasilan adalah kepala keluarga. Walaupun seorang anaknya yang putus sekolah sudah bekerja "mocok-mocok", penghasilannya tidak cukup untuk kebutuhannya sendiri.

Kehidupan ekonomi keluarga batih Jawa ini mewakili keluarga batih lainnya di Tegalsari I. Anggota keluarga sepenuhnya bergantung kepada kepala keluarga. Hampir semua istri hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, sedangkan anak-anaknya ada yang masih kecil, masih sekolah atau kuliah, dan tidak bekerja atau sedang mencari

pekerjaan.

Sementara itu, kehidupan ekonomi keluarga luas Minangkabau tadi didukung oleh dua kepala keluarga batih junior, masing-masing bekerja sebagai pegawai swasta dan sebagai tukang jahit pakaian. Keduanya membiayai hidup anak dan istrinya, serta kerabat lainnya yang jumlahnya 15 orang.

Gambaran ini terlihat juga dalam keluarga luas lainnya. Hampir semua istri hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, sedangkan anak kandung, anak tiri, mertua, menantu, keponakan, kerabat lainnya, dan para pemondok sepenuhnya menjadi tanggungan. Walaupun demikian, seperti juga pada keluarga batih, perhatian mereka terhadap pendidikan anak cukup besar. Beberapa anggota keluarga (15 dari 500 orang) sedang kuliah.

### 3. Besarnya Rumah Tangga dan Struktur Keluarga

Ke-50 rumah tangga responden keluarga batih meliputi 366 jiwa atau 7,3 jiwa/rumah tangga. Mereka terdiri atas 100 responden-kepala keluarga bersama pasangannya, dan 266 anak kandung. Jadi, keluarga batih di Tegalsari I ini cukup besar.

Sementara itu, ke-50 rumah tangga responden-keluarga luas meliputi 490 jiwa atau 9,8 jiwa/rumah tangga. Mereka terdiri atas 99 responden kepala keluarga bersama pasangannya (seorang mempunyai dua istri), 220 anak kandung, delapan anak tiri dan keponakan, 10 orang bapak dan ibu serta mertua, 42 menantu, 77 kerabat lain, 33 pemondok dan seorang pembantu. Jika dibatasi pada responden-kepala keluarga dan pasangannya serta anak kandungnya, besar rumah tangga keluarga luas rata-rata adalah 6,4 jiwa.

Khusus rumah tangga keluarga batih suku bangsa Jawa yang diamati terdiri atas 10 orang, tetapi seorang anak lelakinya merantau ke kota lain. Keluarga ini tidak sempat mengikuti program keluarga berencana.

Sementara itu rumah tangga keluarga luas suku bangsa Minangkabau yang juga diamati terdiri atas satu keluarga batih senior dan 2 keluarga batih junior. Kedua keluarga batih junior itu masing-masing terbentuk dari seorang anak perempuan dan seorang anak lelaki responden-kepala keluarga. Keluarga batih senior terdiri atas responden-kepala keluarga dan istrinya serta seorang anak lelaki yang masih bersekolah. Keluarga batih junior anak perempuan berjumlah 3 orang, dan keluarga batih junior anak lelaki berjumlah 9 orang.

Keluarga junior lelaki ini tidak mengikuti program keluarga berencana.

Dilihat dari sudut prinsip keturunan matrilineal, ikutnya keluarga batih junior anak lelaki dengan keluarga batih senior merupakan penyimpangan. Bahkan sebenarnya anak lelaki inilah yang terutama memikul beban hidup keluarga luas yang bersangkutan. Jadi, di perantauan, terjadi perubahan daripada apa yang berlaku di kampung halaman.

## B. KAMPUNG TANJUNGGUSTA

### 1. Kebudayaan Suku Bangsa Keluarga

Berdasarkan data responden, penduduk Tanjunggusta terdiri atas berbagai suku bangsa, yaitu 45% Melayu, 41% Jawa, 6% Batak, 5% Minangkabau, 2% Aceh, dan 1% Sunda. Sebagian besar responden (82%) tergolong keluarga batih dan hanya sedikit (18%) tergolong keluarga luas (Tabel III.1). Orang Batak menganut prinsip keturunan patrilineal, Minangkabau menganut prinsip keturunan matrilineal, sedangkan lainnya adalah bilateral.

Pengamatan terlibat dilakukan terhadap sebuah keluarga batih "Melayu" dan sebuah keluarga luas "Jawa", tetapi kedua keluarga ini adalah jenis perkawinan campuran. Kepala keluarga batih Melayu berasal dari orang Batak Karo yang sudah memeluk agama Islam, dan mengaku dirinya sebagai orang Melayu. Ia tidak lagi mencantumkan marga di belakang namanya. Kepala keluarga luas Jawa adalah orang Jawa, tetapi isterinya adalah orang Batak Toba.

Bahasa sehari-hari dalam rumah tangga adalah bahasa Indonesia. Akan tetapi dengan kaum kerabat, mereka menggunakan bahasa Melayu. Adat-istiadat Melayu masih terpelihara dalam banyak hal, apalagi kebanyakan tetangga pun, yaitu orang Jawa hidup dalam adat-istiadat Melayu.

Sementara itu, bahasa yang dipergunakan dalam keluarga luas Jawa adalah bahasa Indonesia juga. Seorang pun tidak ada yang berbahasa Jawa dan bahasa Batak, meskipun beberapa anggota keluarga selain kepala keluarga dan isterinya masih mengerti bahasa Jawa. Keluarga ini sangat senang mendengarkan lagu-lagu Melayu.

Dalam hal perkawinan, keluarga luas ini telah lepas dari ikatan suku bangsa. Ada menantu yang berasal dari Jawa dan ada pula dari Aceh.

Mereka hidup dalam kebiasaan orang Melayu, yang juga merupakan sebagian besar dari tetangganya. Nama-nama anggota keluarga sama sekali tidak berbagau Jawa, tetapi berbau Melayu.

Adat-istiadat Jawa dan Melayu yang pernah diikuti keluarga ini terlihat dalam upacara perkawinan, yakni dengan unsur-unsur pakaian pengantin Jawa dan menginjak telur, serta tepung tawar. Akan tetapi tepung tawar tidak saja dilakukan oleh orang Melayu, melainkan juga oleh hampir semua suku bangsa di Medan. Beberapa unsur adat-istiadat Jawa yang lain yang diikuti keluarga ini adalah yang berkaitan dengan kehamilan, baik dalam bentuk pantangan maupun "tingkeban" (kandungan berusia 7 bulan).

## 2. Matapencarian dan Taraf Hidup Keluarga

Berdasarkan pekerjaan pokoknya 37% responden Tanjunggusta adalah pegawai (negeri dan swasta), ABRI dan pensiunan. Kemudian disusul oleh petani, pedagang, buruh, dan tukang berturut-turut 23%, 22%, 13%, dan 5% (Tabel III.2). Petani masih cukup menonjol karena Tanjunggusta merupakan wilayah perluasan Kodya Medan dan suasana pedesaan belum sirna.

Khusus kepala keluarga batih Melayu yang diamati mendapatkan penghasilan dari pekerjaan sebagai perantara jual beli rumah, tanah, dan barang-barang bekas. Kadang-kadang berbulan-bulan ia tidak mendapatkan penjual dan pembeli padahal ia harus menghidupi seorang istri dan enam orang anak yang semuanya tidak bekerja. Ketergantungan anggota rumah tangga kepada kepala keluarga seperti ditemukan pula pada hampir semua keluarga batih di Tanjunggusta.

Sementara itu pekerjaan kepala keluarga luas Jawa yang diamati memperoleh penghasilan dari pensiunan ABRI ditambah dengan penjualan hasil kebun kelapa yang terdapat di belakang rumahnya. Seorang menantunya bekerja sebagai penjual karcis bis, sedangkan seorang menantunya lagi tidak mempunyai pekerjaan tetap. Meskipun kepala keluarga batih senior pernah bekerja sebagai pengawas perkebunan, namun setelah pensiun tidak banyak memiliki harta benda, kecuali sebuah rumah permanen berukuran 25 X 15 meter yang belum selesai dibangun. Penghasilan kedua orang yang bekerja dalam keluarga luas ini digunakan untuk menghidupi rumah tangganya yang beranggotakan 17 orang. Gambaran seperti ini umumnya ditemukan juga pada keluarga luas lainnya.

### 3. Besarnya Rumah Tangga dan Struktur Keluarga

Keluarga batih yang diamati atas ayah, ibu, 2 orang anak lelaki dan 4 orang anak perempuan. Pada waktu melahirkan, mertua perempuan kepala keluarga datang membantu mengurus rumah tangga selama beberapa hari. Keluarga batih di Tanjunggusta umumnya mempunyai anak di atas 5 orang. Program keluarga berencana baru saja diperkenalkan.

Sementara itu keluarga luas yang diamati atas satu keluarga batih senior dan dua keluarga batih junior. Keluarga batih senior terdiri atas ayah, ibu, dua orang anak perempuan dan seorang anak lelaki. Keluarga batih junior yang pertama terdiri atas 6 orang, yaitu ayah, ibu, dua orang anak lelaki dan dua orang anak perempuan, sedangkan keluarga batih junior lainnya berjumlah 5 orang, yaitu ayah, ibu, seorang anak lelaki dan dua orang anak perempuan. Jumlah semuanya 17 orang.

Berdasarkan data dari ke-18 responden keluarga luas, jumlah anggota seluruhnya adalah 167 orang. Jadi besar rumah tangga rata-rata 9,3 orang. Ke-167 orang itu terdiri atas 18 kepala keluarga (bapak/suami), 16 istri, 76 anak kandung, 3 anak tiri, 5 bapak dan ibu, 6 mertua, 13 menantu, 10 keponakan, dan 20 kerabat lainnya.

**TABEL III.1**  
**RESPONDEN MENURUT TIPE KELUARGA DAN SUKU BANGSA**  
**DI TEGALSARI I DAN TANJUNGGUSTA, 1983**

Kampung Suku Bangsa	Tegalsari I			Tanjunggusta		
	Keluarga Batih	Keluarga Luas	Jumlah	Keluarga Batih	Keluarga Luas	Jumlah
Jawa	10	9	19	36	5	41
Sunda	—	1	1	1	—	1
Batak	8	10	18	2	4	6
Minangkabau	28	24	52	3	2	5
Nias	—	1	1	—	—	—
Aceh	2	4	6	1	1	2
Melayu	2	1	3	39	6	45
Jumlah	50	50	100	82	18	100

**TABEL III.2**  
**RESPONDEN MENURUT TIPE KELUARGA DAN MATAPENCAHARIAN**  
**DI TEGALSARI I DAN TANJUNGGUSTA, 1983**

Kampung Jenis Matapencaharian	Tegalsari I			Tanjunggusta		
	Keluarga Batih	Keluarga Luas	Jumlah	Keluarga Batih	Keluarga Luas	Jumlah
Pegawai negeri	4	6	10	19	4	23
Pegawai swasta	1	3	4	6	1	7
ABRI	—	—	—	2	2	4
Buruh	1	4	5	6	7	13
Pedagang	16	21	37	19	3	22
Pengusaha	2	1	3	—	—	—
Tukang	1	—	1	23	—	23
Pensiunan	8	4	12	3	—	2
Lain-lain	6	—	6	—	—	—
Jumlah	50	50	100	82	18	100

## B A B IV

# S O S I A L I S A S I A N A K

Bab "Sosialisasi Anak" ini membahas peranan keluarga, tetangga, teman sebaya, dan lingkungan fisik dalam proses sosialisasi anak dan sejauh mana ciri-ciri kebudayaan kemiskinan menurut konsep Oscar Lewis ada di perkampungan miskin di Kotamadya Medan. Bagian pertama berkenaan dengan keluarga batih dan bagian kedua berkenaan dengan keluarga luas pada kedua kampung sampel.

### A. KELUARGA BATIH

#### 1. Kampung Tegalsari I

##### a. Peranan Ayah dan Ibu

Umumnya ayah dan keluarga batih di Tegalsari I berperan sebagai kepala keluarga dan lebih mempunyai kewajiban sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hanya sejumlah kecil ibu rumah tangga bekerja di rumah maupun di luar rumah untuk menambah penghasilan suami.

Ibu-ibu keluarga batih di Tegalsari I melahirkan dengan pertolongan bidan atau dokter (94%), dan 6% lagi dengan pertolongan dukun bayi. Akan tetapi hanya 60% yang melahirkan di klinik bersalin dan selebihnya di rumah sendiri. Sekitar 84% ibu-ibu ini merawat bayinya sendiri, sedangkan bapak hanya membantu. Kadang-kadang ada pula tetangga yang membantu.

Sejak kecil pakaian anak lelaki dan anak perempuan, umumnya, sudah dibedakan. Berangsur-angsur anak-anak dibiasakan buang air sendiri, makan sendiri, dan mengenakan pakaian sendiri. Akan tetapi, dalam hal tidur hanya sedikit orang tua yang membiasakannya secara teratur, kecuali di malam hari.

Anak lelaki dan perempuan telah dibiasakan tidur terpisah. Demikian juga dengan orang tuanya. Jika kondisi rumah mengizinkan mereka berpisah kamar, tetapi jika tidak mereka berpisah tempat tidur. Akan tetapi kondisi rumah yang memungkinkan pisah kamar hanya dinikmati oleh kurang dari separuh keluarga di Tegalsari I. Kebiasaan memisah tidur anak lelaki dan anak perempuan ini merupakan cara untuk menanamkan nilai tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan dalam hubungan antara keduanya.

Setelah agak besar, anak-anak perempuan dibiasakan melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, mencuci piring, menyapu rumah, mencuci pakaian, dan memandikan adik yang masih kecil. Kebiasaan menyapu atau membersihkan rumah di Tegalsari I tidak dengan sendirinya membersihkan lingkungan karena sampah rumah tangga dibuang di luar rumah secara sembarangan. Tempat sampah memang tidak tersedia. Sang ibu sendiri mengenakan pakaian anak-anak yang masih kecil. Sepulang ibu dari berbelanja anak-anak perempuan yang tidak sekolah mulai memasak untuk makan siang.

Pada saat pergi ke sekolah atau menguji, sang ibu mengingatkan anak-anaknya, lelaki dan perempuan. Demikian pula apabila tiba waktu sholat, dan bahkan saat-saat harus tidur di malam hari.

Peranan ibu jauh lebih besar dalam mensosialisasi anak ketika masih kecil. Pada saat-saat tidak bekerja, biasanya kepala keluarga (ayah) melakukan berbagai kegiatan sosial. Dengan demikian, sebagian besar kepala keluarga ada di tengah keluarga pada malam hari, sedangkan kebanyakan ibu rumah tangga terus-menerus ada di rumah.

Ketika ada di rumah hanya sebagian kecil (32%) kepala keluarga menyempatkan diri berbincang-bincang dengan anak-anak bersama isteri, baik pada saat santai atau saat-saat diperlukan. Topik pembicaraan adalah masalah sekolah dan sopan santun, dan kadang-kadang tentang keagamaan. Keletihan dan kesibukan merupakan alasan utama orang tua yang jarang berbincang-bincang dengan anaknya.

Di antara orang tua (bapak dan ibu) ada pula yang masih mendongeng pada anak-anaknya yang masih kecil, terutama di waktu santai. Melalui dongeng ini sejumlah nilai diserap oleh anak-anak, terutama mengenai sopan santun dan keagamaan. Sebagian besar orang tua memarahi anak-anak yang melontarkan kata-kata kotor.

Hampir semua kepala keluarga menyatakan anak-anaknya melaksanakan ibadah agama, terutama sembahyang, baik di tempat ibadah maupun di rumah. Untuk keperluan ini setiap anak memiliki peralatan sembahyang, dan beberapa benda keagamaan, seperti kitab suci merupakan milik keluarga. Bersamaan dengan ibadah sembahyang, anak-anak juga dibiasakan beramal dalam bentuk sumbangan uang kecil-kecilan.

Sebagian besar orang tua (bapak dan ibu) keluarga batih di Tegalsari I menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan anak-anaknya. Sungguhpun demikian, hampir semua anggota kerabat menurut kebudayaan suku bangsa ayah atau ibu, sedang yang lain sudah merasa tidak perlu.

Berbareng dengan pengenalan istilah kekerabatan, pengenalan anak terhadap kerabat ayah dan kerabat ibu masing-masing dinyatakan oleh 92% dan 86% keluarga batih atau rata-rata 89% (Tabel IV.1). Selanjutnya di antara kepala keluarga batih yang menyatakan anaknya mengenal kerabat kedua pihak itu, pengenalan sampai dua generasi kerabat ayah dan kerabat ibu masing-masing adalah 88,4% dan 79,0% keluarga batih (Tabel IV.2). Jadi, kerabat ayah lebih dikenal daripada kerabat ibu. Pengenalan istilah sapaan dan kekerabatan berlangsung ketika saling berkunjung.

Sebagian besar (82%) kepala keluarga menyatakan masih melakukan upacara adat suku bangsanya, dan sebagian besar dari kepala keluarga ini mengikutsertakan anak-anaknya. Upacara adat yang mereka lakukan terutama berkenaan dengan kelahiran, khitanan, dan perkawinan. Anak-anak yang diikutsertakan bukan saja sekedar menikmati tetapi ikut membantu penyelenggaraannya.

Peranan bapak dan ibu dalam menentukan pilihan jenis pendidikan formal bagi anak-anak sering bersifat saran saja (40%). Hal ini berlaku pula dalam hal sejauh mana anak melanjutkan pendidikannya. Satu-satunya pembatas hanyalah kemampuan orang tua. Di Tegalsari I, dari 266 anak kandung dalam 50 keluarga batih, 59% masih bersekolah, bahkan 5 orang di antaranya sedang kuliah.

Pemilihan jodoh anak yang akan kawin, umumnya ada pada anak yang bersangkutan (86%). Jadi hanya 14% penentuan itu pada bapak bersama ibu (10%) dan pada masing-masing ayah atau ibu (2,0%).

Anak lelaki yang merasa dekat dengan kedua ibu-bapak dan bapak saja ditemukan pada 80%, sedangkan dengan kedua ibu-bapak dan ibu saja ditemukan pada 96% keluarga batih. Sementara itu, anak perempuan yang merasa dekat dengan kedua ibu-bapak dan bapak saja ditemukan pada 90% keluarga batih. Jika dirata-ratakan, anak lelaki bersama anak perempuan yang merasa dekat dengan kedua orang tua dan ibu saja ditemukan pada 93% (Tabel IV.3). Jika rasa dekat antara anak dan kedua orang tua ini dapat dianggap sebagai cermin sosialisasi, ibu lebih berperan daripada ayah, atau

setidak-tidaknya peranan ayah dalam sosialisasi tidak tersingkir, anak lebih merasa dekat pada ibu daripada ayah.

Jadi, ibu sebagai pusat segala-galanya seperti dikemukakan oleh Oscar Lewis tidak didukung oleh kenyataan di perkampungan miskin di pusat Kota Medan ini. Orientasi yang lebih besar pada ibu dan kerabatnya merupakan salah satu ciri kebudayaan kemiskinan.

#### *b. Peranan Saudara Kandung*

Saudara kandung dalam keluarga batih di Tegalsari I masih berperan dalam proses sosialisasi adik-adiknya. Peranan itu menonjol terutama dalam hal memberi pengertian tentang tingkah laku yang baik dan buruk. Selain itu, pada sebagian keluarga batih, peranan itu berwujud bantuan dalam menyelesaikan pelajaran.

Peranan saudara kandung yang perempuan kelihatan lebih menonjol daripada saudara kandung lelaki dalam mengawasi saudara-saudara mereka yang lebih muda. Saudara perempuan membantu mengasuh adik-adiknya yang masih kecil, turut bermain, membuatkan permainan, memberinya makan, memandikan, menggantikan pakaian dan sebagainya. Dalam keluarga miskin seperti ini, umumnya, anak-anak perempuan lebih berperan sebagai mewakili ibunya dalam mengasuh dan mengawasi saudara-saudara kandungnya.

Sungguhpun demikian, anak-anak kelompok umur di bawah 10 tahun lebih banyak berinteraksi dengan ibunya daripada dengan saudaranya yang berumur 10 tahun ke atas. Anak kelompok usia 10 tahun ke atas ini lebih banyak bermain di luar rumah temannya.

#### *c. Peranan Tetangga*

Tetangga sebagai lingkungan sosial terdekat suatu keluarga batih, menurut pengakutan 44% kepala keluarga batih, turut berperan dalam proses sosialisasi anak-anak di Kampung Tegalsari I. Jadi pada kebanyakan keluarga batih, tetangga tidak berperan. Bentuk peranan tetangga terutama dalam hal memberi pengertian tentang sopan santun. Bentuk lain, tetapi tidak begitu banyak adalah memberi pelajaran agama pada malam hari.

Kurangnya peranan tetangga ini disebabkan kebanyakan ibu rumah tangga lebih suka anak-anaknya yang masih kecil bermain di rumah sendiri. Mereka khawatir kalau-kalau anaknya mengganggu rumah tangga tetangga dan sekaligus menghindari kemungkinan per-

tengkaran dengan tetangga itu. Anehnya, kebanyakan kepala keluarga batih (82%) setuju jika anaknya nakal dimarahi oleh tetangga. Tampaknya persetujuan seperti ini pun lebih didasari oleh kekhawatiran sebagaimana dijelaskan di atas.

#### *d. Peranan Teman Bermain dan Teman di Sekolah*

Di Kampung Tegalsari I banyak anak bermain bersama di gang-gang yang relatif sempit. Teman bermain, terutama adalah yang bertempat tinggal di lingkungan yang sama.

Teman sepermainan ini tampaknya juga saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Di samping itu teman sepermainan di lingkungan tetangga yang berlainan etnik memperlihatkan pengaruhnya juga dalam hal bahasa. Ada anak keluarga batih pribumi yang bertetangga dengan kelompok penduduk keturunan Cina menguasai bahasa Cina.

Sebagian para remaja di Tegalsari I memasuki perkumpulan keagamaan. Sementara itu organisasi olah raga atau karang taruna yang dipimpin oleh lurah sama sekali tidak diikuti oleh remaja setempat.

Anak-anak keluarga batih di Kampung Tegalsari I, yang 59% masih bersekolah, umumnya memasuki sekolah-sekolah yang terdekat untuk mengurangi biaya angkutan. Oleh karena itu, teman sekolah hampir tidak berbeda dengan teman sepermainan di luar sekolah sehingga kecil pula kemungkinan teman sekolah berperan memindahkan nilai, sikap dan pengetahuan dari subkebudayaan lainnya atau kebudayaan yang lebih luas.

#### *e. Peranan Media Elektronik*

Hampir setiap keluarga di Tegalsari I mempunyai pesawat televisi hitam putih dan radio yang biasanya diletakkan di kamar tamu. Radio baru berfungsi apabila siaran televisi tidak ada. Dekat perkampungan ini terdapat gedung bioskop kelas menengah dan kelas murahan. Terutama pada hari Minggu, bioskop ini ramai dikunjungi anak-anak.

Hampir di semua keluarga batih (96%) anak-anak gemar menonton siaran televisi. Anak-anak ini menggemari acara hiburan, film seri untuk anak-anak dan acara anak-anak. Para orang tua yang menyatakan bahwa acara siaran televisi mempengaruhi sikap anak-anak hanya 58%. Wujud pengaruh itu, umumnya, adalah meniru tokoh

yang sifatnya baik dan memperoleh pengetahuan. Hanya sedikit yang mengatakan anaknya meniru tokoh yang sifatnya buruk.

Sementara itu orang tua menyatakan anaknya sering mendengar radio hanya 64%. Acara yang paling banyak didengar adalah lagu-lagu, kemudian acara sandiwara. Pendengar warta berita hanya sedikit.

Orang tua menyatakan anaknya sering menonton film di bioskop hanya 16%. Di antara mereka ini hanya separuh yang terpengaruh oleh tontonannya, yaitu meniru tokoh yang sifatnya baik. Jenis film yang paling disenangi adalah film anak-anak, disusul oleh film perang. Kemudian dengan peminat yang sama besar adalah film drama dan silat.

#### *f. Pengaruh Kondisi Fisik Lingkungan*

Rumah yang padat dan hampir tidak berhalaman, lorong yang sempit dan becek pada musim penghujan, dan saluran yang tersumbat sampah, merupakan pemandangan yang biasa di Kampung Tegalsari I, salah satu kampung miskin di pusat Kodya Medan. Dipandang dari kaca mata obyektif, pemukiman seperti ini tidaklah sehat. Apakah kondisi ini disebabkan oleh penduduknya yang tidak menghargai kebersihan dan keindahan ataukah sebaliknya kondisi itu yang tidak memungkinkan para warga memelihara kebersihan dan menciptakan keindahan sukar ditentukan. Tampaknya orang yang mengerti dan mencintai kebersihan lingkungan pun tidak akan dapat berbuat banyak. Paling-paling ia hanya mampu memelihara kebersihan dalam rumahnya sendiri.

Kondisi lingkungan fisik seperti di atas menyebabkan masing-masing unsur tidak berfungsi sebagaimana seharusnya. Lorong, misalnya, telah berfungsi sebagai tempat bermain walaupun kotor dan tidak semata-mata sebagai prasarana lalulintas. Pemandangan yang kotor menjadi biasa. Tentu saja kondisi seperti ini mempengaruhi warga, apalagi yang sejak kecil hidup di situ.

## **2. Kampung Tanjunggusta**

### *a. Peranan Ayah dan Ibu*

Ayah dalam keluarga batih di Tanjunggusta berperan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Dari 88 responden kepala keluarga batih, 31% mempunyai pekerjaan sampingan (di Tegalsari I=40%). Selain pegawai dan pensiunan, jenis pekerjaan kepala keluar-

ga menuntutnya lebih banyak berada di luar rumah. Kadang-kadang mereka baru pulang sesudah malam. Apalagi sebagian kepala keluarga masih ikut melakukan berbagai kegiatan sosial setempat. Sementara itu, para ibu rumah tangga jarang yang bekerja menambah penghasilan suami. Karena itu anak-anak lebih kerap berinteraksi dengan ibu daripada ayah.

Kebanyakan (78%) itu melahirkan dengan pertolongan bidan dan hanya 2,4% dengan pertolongan dokter. Peranan dukun bayi masih penting (12,2%). Di samping itu ada pula kelahiran yang dibantu oleh orang tua sendiri saja. Sebagian besar (55%) ibu melahirkan di rumah sendiri.

Ibu-ibu yang lain melahirkan di rumah sakit dan klinik bersalin. Bidan dan dukun bayi sering menolong kelahiran di rumah. Pemilihan tempat dan orang yang menolong melahirkan mencerminkan kurangnya kemampuan ekonomi. Umumnya (90%) ibu merawat bayinya sendiri atau berdua dengan ayah. Akan tetapi yang turut membantu bukan saja kerabat, melainkan juga tetangga.

Untuk menanamkan berbagai norma dan nilai pada diri anak-anak, orang tua sengaja melakukan tindakan tertentu, seperti membedakan pakaian anak lelaki dan anak perempuan, di samping beberapa macam pakaian jadi, seperti kaos oblong yang bisa dipakai oleh keduanya.

Menghadapi lebaran, orang tua membelikan pakaian jadi berupa celana panjang dan kemeja buat anak lelaki, rok untuk anak perempuan.

Sebagian (44%) orang tua kurang memperhatikan saat anak buang air, terutama kencing. Banyak anak yang kencing di celana dan celana yang basah itu kering sendiri. Selain daripada itu banyak anak usia 2-3 tahun bermain-main tanpa memakai celana. Mereka buang air kecil atau buang air besar secara sembarangan.

Anak-anak yang masih kecil sengaja ditidurkan pada saat-saat tertentu agar ibu bisa menyelesaikan pekerjaannya. Anak-anak yang tidak dibiasakan tidur teratur akan bermain sepuas-puasnya dan akan tertidur apabila capek bermain. Sebagian orang tua membiasakan anaknya tidur teratur, tetapi masih banyak pula (21%) yang kurang memperhatikannya. Keluarga yang memperhatikan tidur anak-anak, misalnya, menyuruh anak yang sekolah tidur pada jam tertentu. Di samping itu, sebagian besar orang tua memisahkan

kamarnya dengan kamar anak-anaknya, dan memisahkan kamar anak lelaki dengan anak perempuan, kecuali jika masih kecil atau jumlah kamar tidak mengizinkan. Pemisahan itu biasanya dilakukan ketika anak berusia 5-6 tahun. Pemisahan demikian merupakan salah satu cara mengatur hubungan antara anak lelaki dengan anak perempuan yang bersaudara. Bersamaan dengan makin besarnya, anak-anak dibiasakan makan dan berpakaian sendiri.

Orang tua memperhatikan anak-anak yang mengucapkan kata-kata kotor atau yang kurang sopan. Kebanyakan orang tua (96%) memarahi, menegur, dan menasehati anak yang kurang sopan, bahkan ada yang memukulnya.

Walaupun kesempatan terbatas, sebagian besar (90%) kepala keluarga di Tanjunggusta berusaha berbincang-bincang dengan anak-anak, terutama ketika sedang makan atau sedang santai. Mereka, antara lain membicarakan pelajaran sekolah, sopan santun dalam pergaulan, dan keagamaan. Perbincangan seperti ini disertai pula oleh ibu. Akan tetapi penyampaian nilai pada anak-anak melalui dongeng hanya dilakukan sebagian kecil (42%) orang tua, baik ketika menjelang tidur, maupun ketika sedang bersantai. Pendongeng utama bukan ibu, tetapi ayah. Jadi ayah maupun ibu masih cukup berperan dalam proses sosialisasi anak.

Sejumlah kecil kepala keluarga yang tidak melakukan hal-hal di atas disebabkan tiadanya waktu dan lelah, di samping memang telah mempercayakannya kepada ibu. Selanjutnya apabila anak-anak telah dewasa, apalagi sudah bekerja, orang tua menganggap tidak perlu mencampuri urusan anak-anaknya. Dalam keluarga demikian, biasanya anak-anak turut meringankan beban orang tua dengan menyerahkan sebagian penghasilannya.

Pandangan umum tentang tinggi-rendahnya kedudukan seseorang dalam masyarakat setempat terutama berdasarkan hidup keagamaan dan prilakunya. Pandangan ini mempengaruhi sikap orang tua dalam mensosialisasi anak-anak. Hampir semua kepala keluarga menyatakan anaknya, terutama yang cukup umur, selalu melakukan ibadah agama terutama sembahyang (82%) atau hanya sekali-sekali (7%). Jadi hanya sebagian kecil kepala keluarga yang menyatakan sebaliknya. Ibadah itu dilakukan di rumah atau tempat ibadah. Sebagian kepala keluarga setiap kembali ke rumah selalu menanyakan apakah anak-anak sudah mengerjakan sholat atau pergi mengaji. Anak yang tidak melakukannya akan dimarahi dan dinasehati. Untuk keperluan

ibadah ini setiap keluarga yang bersangkutan memiliki kitab suci, dan masing-masing anggota memiliki peralatan yang diperlukan.

Keluarga batih yang memperhatikan kehidupan agama itu juga menanamkan kebiasaan beramal pada anak-anak. Cara yang ditempuh adalah dengan menggunakan uang saku jika kebetulan orang tua sedang mempunyai uang. Pengetahuan agama, selain dari orang tua, diperoleh anak melalui pengajian (Islam), melalui sekolah minggu (Kristen), serta dari sekolah umum.

Hampir semua (93%) kepala keluarga batih di Tanjunggusta mengajarkan istilah sapaan kekerabatan menurut kebudayaan suku bangsa. Yang lain merasa cukup dengan istilah sapaan kekerabatan dalam bahasa Indonesia. Istilah sapaan kekerabatan menurut suku bangsa orang tua setidaknya-tidaknya diketahui anak-anak keluarga yang bersangkutan sejauh dua generasi baik vertikal maupun horisontal.

Bersamaan dengan pengenalan istilah sapaan kekerabatan, pengenalan anak terhadap kerabat ayah dan ibu masing-masing dinyatakan oleh 87,8% dan 86,6% keluarga batih di Tanjunggusta, atau rata-rata 87,2% (Tabel IV.1). Selanjutnya di antara kepala keluarga batih yang menyatakan anaknya mengenal kerabat kedua belah pihak, pengenalan sampai dua generasi kerabat ayah dan kerabat ibu masing-masing adalah 97,2% dan 96,3% (Tabel IV.2). Pengenalan istilah kekerabatan dan kerabat orang tua, umumnya, berlangsung pada saat terjadi kunjungan kekerabatan. Kunjungan seperti ini dapat terlaksana pada hari raya agama, upacara adat, dan liburan sekolah.

Berbagai upacara menurut adat suku bangsa masih dilakukan oleh sebagian besar (79%) keluarga batih di Tanjunggusta, tetapi hanya sedikit lebih dari separuh mengikutsertakan anak-anaknya. Upacara adat yang paling banyak dilakukan oleh keluarga batih yang bersangkutan berkaitan dengan perkawinan, kemudian kelahiran dan sebelum melahirkan. Anak-anak terutama ikut dalam upacara perkawinan dan kelahiran dalam bentuk ikut membantu penyelenggaraannya.

Penentuan jenis pendidikan anak-anak umumnya berada di tangan kedua orang tua, yaitu 21% oleh bapak sendiri, 44% oleh bapak bersama ibu, 5% oleh ibu sendiri, dan 13% atas dasar saran kedua orang tua. Jadi kebebasan penuh pada anak sendiri hanya ditemukan pada sejumlah kecil keluarga batih, yaitu keluarga yang

berpenghasilan tetap, seperti pegawai negeri, swasta, dan ABRI. Dalam pada itu, para orang tua tidak membedakan pendidikan bagi anak lelaki dan anak perempuan.

Keinginan menyekolahkan anak setinggi-tingginya terbentur pada kemampuan ekonomi. Keinginan ini didasari oleh harapan agar kehidupan anak-anak lebih baik dan terutama melalui pekerjaan yang berlainan dengan pekerjaan orang tuanya. Keinginan ini terbatas pada keluarga tani, dagang, dan buruh. Pekerjaan anak yang diharapkan adalah pegawai negeri.

Berbeda dengan penentuan jenis pendidikan, sebagian besar (89%) kepala keluarga batih di Tanjunggusta menyerahkan pemilihan jodoh pada anaknya. Kepala keluarga lainnya menyatakan penentuan jodoh itu oleh bapak, ibu, baik bersama-sama (6%) maupun sendiri-sendiri.

Peranan ayah dan ibu dalam sosialisasi anak masih cukup besar di Tanjunggusta. Walaupun demikian peranan ayah dan ibu sedikit berbeda jika perbandingan hubungan antara anak dengan mereka dapat dianggap sebagai hasil keseluruhan. Pada 56% keluarga batih anak lelaki merasa berhubungan erat dengan ayah bersama ibu dan ayah saja, dan 90% merasa erat dengan ayah bersama ibu, dan ibu saja. Sementara itu, pada 54% keluarga batih anak perempuan merasa erat dengan ayah bersama ibu dan ayah saja, dan 88% merasa erat dengan ayah bersama ibu dan ibu saja.

Jika dirata-ratakan anak lelaki bersama anak perempuan yang merasa dekat pada kedua orang tua dan ayah saja ditemukan pada 55%, sedangkan pada kedua orang tua dan ibu saja ditemukan pada 89% keluarga batih (Tabel IV.3). Jadi, walaupun anak-anak lebih merasa dekat dengan ibu peranan ayah tidak tersingkir. Ciri kebudayaan kemiskinan bahwa ibu menjadi pusat kehidupan keluarga tidak begitu terdukung oleh kenyataan dalam keluarga batih di Kampung Tanjunggusta.

#### *b. Peranan Saudara Kandung*

Dalam keluarga batih di Tanjunggusta, saudara sekandung yang lebih tua, antara lain mengajak adiknya bermain, melakukan ibadah, bahkan juga membantu pelajarannya. Orang tua, biasanya, sering memberi perintah lewat anak yang lebih tua untuk kemudian diikuti oleh anak yang lebih kecil. Pada keluarga batih yang tidak mempunyai anak perempuan atau masih kecil, anak lelaki menggantikan

tugas yang seharusnya dikerjakan anak perempuan, seperti berbelanja ke warung, membantu memasak, mencuci, dan mengurus adik-adiknya. Pada dasarnya anak perempuan membantu ibu melakukan pekerjaan rumah tangga.

Peranan saudara kandung biasanya muncul lebih jelas di dalam bermain. Anak perempuan bermain dengan teman sebayanya sambil membiarkan adiknya bermain di tanah. Jika adiknya menangis, lalu digendong sebentar, dan sesudah diam, ia pun kembali bermain. Apabila adiknya menangis karena saling berebutan barang mainan dengan anak lain, ia akan membujuk. Jika di antara anak yang bersaudara kandung berbuat salah, saudara-saudara lainnya akan menyampaikannya kepada orang tua.

Antara sesama saudara kandung yang sudah remaja ada kebiasaan saling menghindar dalam hal-hal tertentu, seperti dalam berpacaran, menonton film, dan berjalan-jalan. Motivasinya adalah menghormati dan menghargai.

### *c. Peranan Tetangga*

Dalam kehidupan sosial sehari-hari, keluarga batih yang bertetangga saling mengenal dan saling membantu. Wujudnya adalah saling menitipkan anak jika harus bepergian tanpa anak, menasehati anak yang berkelakuan tidak pantas, membantu pelajaran anak, dan sebagainya. Berbagai wujud bantuan antartetangga ini diakui oleh 79% keluarga batih di Tanjunggusta. Bahkan dalam hal anak berkelakuan buruk, 82% kepala keluarga batih mempersilahkan tetangga yang melihat memarahinya.

Jadi, peranan tetangga dalam sosialisasi anak di kampung miskin pinggir Kodya Medan cukup penting. Hanya sebagian kecil keluarga batih yang kurang memperdulikan kelakuan anak tetangga yang belum dewasa.

### *d. Peranan Teman Bermain dan Teman di Sekolah*

Rumah penduduk dengan halaman luas yang ditumbuhi tanaman keras dan areal persawahan yang membentang diramaikan oleh kelompok-kelompok anak sebaya yang bermain tanpa waktu tertentu.

Anak-anak perempuan bermain "galah", "ngklek", atau "congkak". Kadang-kadang bermain "congkak" diikuti pula oleh ibu-ibu yang telah menyelesaikan tugas kerumahtanggaannya. Sementara

itu, anak lelaki bermain layangan, bahkan bermain sambil mendapatkan hasil tertentu, seperti menguras sawah untuk mengambil ikan-nya.

Pola bermain anak-anak yang cenderung bersama-sama ini, baik antartetangga maupun dengan anak dari lorong lainnya selain memupuk kerjasama juga saling meniru. Sayangnya, sejumlah kecil anak usia SMTP yang orang tuanya relatif berkecukupan melakukan perjudian antarsesamanya secara sembunyi-sembunyi di sore hari.

Keinginan sebagian besar orang tua keluarga batih di Tanjunggusta untuk memajukan pendidikan anaknya setinggi mungkin gagal diwujudkan karena terbatasnya kemampuan ekonomi. Kebanyakan anak bersekolah di SD setempat. Karena itu teman bermain adalah juga teman di sekolah. Kejadian dan pengalaman di sekolah akan sampai pada saudara sekandung, orang tua, dan teman-teman lain. Tampaknya anak-anak Tanjunggusta bersaing untuk dianggap pandai dan rajin. Sementara itu, mereka tidak senang pada teman yang sering membuat keributan di sekolah. Jadi, dari sudut sosialisasi teman di sekolah mendorong anak-anak untuk maju dan menghindari hal-hal yang kurang baik.

#### *e. Peranan Media Elektronika*

Kebanyakan keluarga batih di Tanjunggusta memiliki radio dan *tape recorder*, tetapi hanya beberapa keluarga batih saja yang mempunyai pesawat televisi. Sekitar 74% kepala keluarga batih menyatakan anaknya sering mendengarkan siaran radio dan acara yang menarik adalah lagu Melayu dan sandiwara. Sementara itu, walaupun pesawat televisi masih terbatas 81% kepala keluarga batih menyatakan anaknya yang agak besar sering menyaksikan siaran televisi sendiri atau menumpang di tempat tetangga. Mereka duduk nongkrong beramai-ramai di depan televisi di ruang tamu pemilik televisi. Acara yang disenangi cukup bervariasi. Penggemar terbanyak adalah acara hiburan, disusul oleh film seri anak-anak, acara anak-anak, berita, dan ilmu pengetahuan.

Siaran televisi dinyatakan oleh 76% dan siaran radio dinyatakan oleh 71% kepala keluarga batih mempengaruhi perilaku anak-anaknya. Wujud pengaruh televisi adalah perolehan pengetahuan dan mniru tokoh yang baik. Hanya sedikit (6%) yang meniru tokoh yang buruk. Sementara itu, wujud pengaruh siaran radio adalah meniru tokoh yang baik dan perolehan pengetahuan. Meniru tokoh

yang buruk hanya dinyatakan oleh 5% kepala keluarga batih yang bersangkutan.

Bioskop ukuran menengah yang letaknya sekitar 2,5 km dari Tanjunggusta ditonton oleh anak dari 2,4% keluarga batih. Mereka menggemari film drama dan film silat.

Jika pengakuan kepala keluarga batih itu benar, pengaruh radio dan televisi cukup positif bagi anak-anak Tanjunggusta. Demikian juga pengaruh bioskop, walaupun hanya mengjangkau sebagian kecil anak setempat. Pengaruh negatifnya sangat kecil.

#### *f. Pengaruh Kondisi Fisik Lingkungan*

Telah dinyatakan di depan bahwa Kampung Tanjunggusta, walaupun telah menjadi bagian Kodya Medan, masih bersuasana pedesaan atau sedang beralih dari suasana pedesaan ke suasana perkotaan. Bidang tanah tanpa bangunan tetapi ditutupi oleh tetumbuhan relatif masih luas.

Bahkan sebagian tanah terbuka itu masih berupa sawah yang umumnya telah menjadi milik orang yang tidak bermukim di Tanjunggusta. Jarak antara rumah relatif masih besar untuk suatu wilayah kota. Selain daripada itu di Kampung Tanjunggusta mengalir pula sebuah sungai kecil yang oleh warga sekitarnya dimanfaatkan untuk mandi, mencuci dan bahkan sebagai jamban.

Kondisi lingkungan fisik sebagaimana diuraikan di atas memberi kesempatan luas kepada kelompok anak sebaya bermain secara bebas di siang hari yang kadang-kadang disertai kegiatan yang sifatnya produktif. Pada malam hari, kegiatan bermain di luar rumah terhenti dan suasana menjadi sepi karena kurangnya sarana penerangan kota. Kegiatan bermain bersama dengan segala aturannya ini merupakan bagian dari sosialisasi anak.

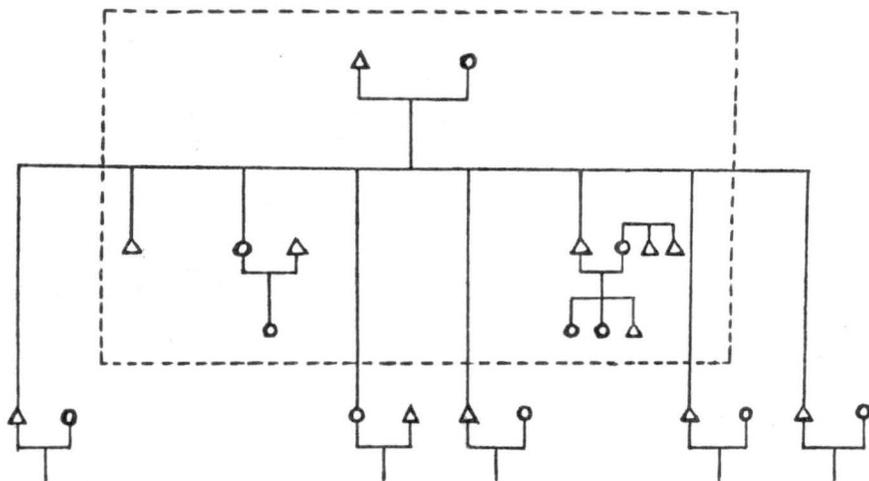
## **B. KELUARGA LUAS**

### **1. Kampung Tegalsari I**

#### *a. Peranan Ayah dan Ibu*

Salah satu contoh keluarga luas yang tinggal dalam satu rumah di Kampung Tegalsari I terdiri atas seorang suami sebagai kepala keluarga bersama isterinya, seorang anak perempuan, dan dua orang

anak lelaki. Anak perempuan itu sudah bersuami dan telah punya seorang anak perempuan. Seorang anak lelaki kepala keluarga sudah beristeri dan punya dua orang anak perempuan dan seorang anak lelaki (bersama mereka tinggal pula dua orang saudara lelaki isterinya). Seorang anak lelaki kepala keluarga masih bujangan dan sudah bekerja. Jadi keluarga luas ini terdiri atas 13 orang, yaitu sebuah



Keterangan :

- △ : lelaki
- : perempuan
- ⌈     ⌋ : keluarga luas

Gambar 1. Contoh sebuah keluarga luas di Tegalsari I.

keluarga batih senior, dua keluarga batih junior, dan dua saudara laki-laki salah satu isteri keluarga junior. Keluarga batih senior itu masih mempunyai empat anak lelaki dan seorang anak perempuan, yang semuanya sudah berumah tangga dan tinggal di rumah masing-masing (Gambar 1).

Di Tegalsari I, ibu-ibu dalam 90% keluarga luas melahirkan dengan pertolongan dokter atau bidan dan 10% lagi oleh dukun bayi. Jadi, peranan dokter dan bidan jauh lebih penting daripada dukun bayi. Akan tetapi tempat melahirkan sebagian besar (55%) ibu-ibu itu adalah rumah sendiri dan mereka inilah yang terutama ditolong oleh bidan atau dukun bayi. Ibu-ibu lainnya melahirkan di rumah sakit atau rumah bersalin.

Dalam semua keluarga luas, perawatan bayi dan anak tidak hanya dilakukan oleh ibu yang melahirkannya, tetapi juga oleh kerabat lain dalam rumah tangga yang bersangkutan. Hanya dalam hal menyusukan dilakukan oleh ibu sendiri.

Selanjutnya, kesadaran anak bahwa dirinya adalah lelaki atau perempuan terutama oleh perbedaan pakaian yang dilakukan oleh orang tuanya dan jika telah agak besar diperkuat oleh pemisahan kamar tidur mereka. Sementara itu, hampir semua kepala keluarga luas menyatakan bahwa anak-anak dibiasakan untuk buang air secara teratur, makan dan berpakaian sendiri. Akan tetapi hanya sebagian kecil yang membiasakan anak tidur teratur.

Kebiasaan-kebiasaan di atas terutama ditanamkan oleh ibu anak itu sendiri. Hal ini disebabkan peranan para ibu dalam keluarga luas, umumnya hanyalah sebagai ibu rumah tangga. Mereka selalu ada di rumah. Selanjutnya, anak perempuan dalam keluarga luas, melalui ibunya membiasakan diri membantu pekerjaan rumah tangga.

Walaupun bapak-bapak bertanggungjawab dan sibuk mencari nafkah, dalam sebagian besar (86%) keluarga luas, mereka masih menyediakan waktu untuk berbincang-bincang dengan anaknya, terutama ketika sedang santai dan makan malam, bahkan pada setiap saat yang diperlukan. Isi perbincangan mencakup hal-hal yang berkaitan dengan sekolah, sopan santun dan pergaulan dan ajaran agama. Sementara itu, penggunaan dongeng dan cerita rakyat untuk menyampaikan nilai-nilai pada anak hanya ditemukan dalam sebagian kecil (36%) keluarga luas. Sebagian yang melakukannya karena diminta oleh anak sendiri, baik pada saat-saat santai maupun sebelum tidur atau tiap ada kesempatan. Pendongeng utama adalah ibu dan bapaknya sendiri, sedangkan kerabat lain, adalah kakek/neneknya.

Proporsi keluarga luas yang menyatakan anak-anak melakukan ibadah agama, baik selalu maupun kadang-kadang adalah 88%, lebih kecil daripada proporsi keluarga batih. Sebagian besar anak ini melakukannya di tempat ibadah karena berdekatan dengan rumahnya. Selain melalui pengajaran, kebiasaan sembahyang, misalnya, dicontoh anak-anak pada orang tua mereka yang melakukannya. Masing-masing anggota memiliki peralatan ibadah utama, sedangkan benda keagamaan lainnya dimiliki bersama dan beberapa lagi dimiliki oleh ayah saja. Selain daripada ibadah utama, setiap orang tua dalam keluarga luas menganjurkan anaknya untuk beramal, antara lain dengan menggunakan uang saku anak sendiri.

Para orang tua dalam keluarga luas menguasai bahasa daerahnya masing-masing, tetapi jika berbicara dengan anak-anak, kebanyakan mereka (88%) menggunakan bahasa Indonesia. Akibatnya, sebagian besar keluarga luas mempunyai generasi anak yang tidak menguasai atau mengerti bahasa daerah orang tuanya. Lepas dari penguasaan bahasa daerah itu, umumnya orang tua tidak menyenangi ucapan-ucapan kotor yang keluar dari mulut anak-anak. Para orang tua ini memarahi atau menghukum anak yang melontarkan kata-kata kotor, baik ketika bermain maupun berkelahi.

Sama halnya dengan keluarga batih, istilah sapaan kekerabatan menurut kebudayaan suku bangsa ayah/ibu diperkenalkan dalam 78% keluarga luas, sedangkan lainnya tidak lagi merasa perlu. Anehnya proporsi yang memperkenalkan sapaan ini lebih kecil daripada dalam keluarga batih. Walaupun telah berusaha memperkenalkannya, tidak semua keluarga luas yang bersangkutan menyatakan anak-anak menguasai istilah sapaan itu.

Berkaitan dengan pengenalan dan pengetahuan tentang sapaan kekerabatan, keluarga luas yang menyatakan anak mengenal kerabat pihak ayah adalah 76%, sedangkan kerabat pihak ibu hanya 54%, atau rata-rata 65% (Tabel IV.1). Tampaknya dalam keluarga luas ini anak lebih erat dengan kerabat pihak ayah daripada pihak ibu. Selanjutnya di antara kepala keluarga luas yang menyatakan anaknya mengenal kerabat orang tua itu, pengenalan sampai dua generasi kerabat pihak ayah dan pihak ibu berturut-turut adalah 74,6% dan 75,3% (Tabel IV.2). Pengenalan sapaan dan kerabat orang tua pada anak itu, terutama berlangsung melalui kunjungan kekerabatan, dan ini dinyatakan oleh 84% keluarga luas. Angka ini lebih rendah dari keluarga batih yang mencapai 94%. Tampaknya kunjungan kekerabatan tidak begitu perlu lagi pada keluarga luas.

Berbagai upacara adat suku bangsa hanya dilakukan oleh 52% keluarga luas (keluarga batih 82%), dan hanya separuh di antaranya mengikutsertakan anak (keluarga batih 78%). Upacara adat yang paling banyak diikuti anak adalah berkenaan dengan perkawinan, kemudian sunatan dan kelahiran. Upacara kematian paling sedikit diikuti anak.

Peranan ibu dan bapak masih amat besar dalam penentuan jenis pendidikan anak, yaitu 10% di tangan ibu, 6% di tangan bapak, 16% di tangan ibu bersama bapak, dan 24% berupa saran ibu dan bapak. Jadi kebebasan penuh pada anak hanya ditemukan dalam 44% keluarga luas di Kampung Tegalsari I. Umumnya (84% keluarga luas), ibu dan bapak tidak membedakan jenis pendidikan anak lelaki dan anak perempuan.

Sebagian besar keluarga luas (72%) menginginkan anaknya sekolah setinggi-tingginya, tetapi 20% keluarga luas ini menganggap anaknya tidak perlu sekolah melainkan cukup membantu orang tua saja (hal ini ditemukan juga pada 10% keluarga batih).

Berlawanan dengan penentuan pendidikan, sebagian besar keluarga luas (66%) memberi kebebasan pada anak memilih jodoh. Dalam pada itu peranan kerabat masih besar sekali, yaitu ditemukan pada 24% keluarga luas (ini tidak ditemukan pada keluarga batih).

Secara keseluruhan, ayah dan ibu dalam keluarga luas di Tegalsari I masih berperan aktif dalam sosialisasi anak, walaupun intensitasnya berbeda. Hal ini tercermin pada hubungan antara anak dengan ayah-ibunya. Ternyata anak lelaki yang merasa erat dengan kedua orang tua dan bapak saja terlihat pada 88%, sedangkan pada kedua orang tua dan ibu saja terlihat pada 92% keluarga luas. Hal yang sama pada anak perempuan berturut-turut terlihat pada 72% dan 74% keluarga luas. Jika dirata-ratakan anak lelaki bersama anak perempuan yang merasa erat dengan kedua orang tua dan bapak terlihat pada 80%, sedangkan dengan kedua orang tua dan ibu saja terlihat pada 82% (Tabel IV.3). Walaupun keeratn hubungan dengan ayah kurang, ayah tidak tersingkir atau ibu tidak berperan sendiri dalam sosialisasi anak di Tegalsari I. Ini berarti salah satu ciri kebudayaan kemiskinan bahwa anak-anak terpusat pada ibu menurut Oscar Lewis tidak terlihat dalam masyarakat salah satu kampung miskin di pusat Kodya Medan.

### *b. Peranan Kakek-Nenek*

Dalam 50 keluarga luas yang kepala keluarganya menjadi responden di Tegalsari I setidaknya-tidaknyanya terdapat 10 orang yang berstatus sebagai kakek dan nenek. Dalam keluarga luas yang dicontohkan pada Gambar 1 terdapat seorang kakek dan seorang nenek, serta empat orang cucu (anak dari dua keluarga batih junior) yang tinggal dalam satu rumah. Walaupun demikian, sekitar 75% keluarga luas di Tegalsari I menyatakan anak-anak mengenal kakek dan nenek dari pihak ayah-ibu.

Kakek dan nenek dalam keluarga luas, umumnya, lebih banyak tinggal di rumah sehingga hubungan dengan cucu, terutama yang masih kecil, lebih intensif. Kondisi ini memungkinkan kakek dan nenek membina cucunya untuk berperilaku sesuai dengan yang dianggapnya baik. Kadang-kadang kakek dan nenek mendongengi cucu-cucunya. Sebaliknya, kakek dan nenek sering memanjakan cucu secara berlebihan, bahkan sering pula menjadi tempat berlindung jika dimarahi ibu-bapaknya.

### *c. Peranan Saudara Kandung*

Sebagian besar (77,6%) anak dalam keluarga luas di Tegalsari I berumur 10 tahun ke atas dan hanya 22,4% berumur di bawah 10 tahun. Anak-anak yang berumur 10 tahun ke atas, selain sekolah, juga lebih banyak bermain di luar rumah dengan teman sebayanya. Karena itu, interaksi antara mereka dengan adik-adiknya yang masih kecil relatif kurang intensif. Anak-anak di bawah umur 10 tahun ini lebih banyak bergaul dengan orang tuanya, terutama ibu.

Walaupun demikian dalam kesempatan tertentu, saudara kandung itu bermain bersama, bahkan yang lebih tua sering disertai tugas mengawasi yang lebih muda, dan kadang-kadang menghukum dan memarahinya.

Dalam pada itu sering pula mereka saling mengadukan tingkah laku saudaranya kepada orang tuanya. Dengan cara inilah para saudara kandung berperan dalam sosialisasi anak-anak dalam keluarga luas di Tegalsari I.

### *d. Peranan Tetangga*

Dalam keluarga luas di Tegalsari I tidak ada tetangga yang membantu merawat bayi. Akan tetapi begitu anak-anak mulai bergaul di lingkungan luar rumah tangganya, sebagian besar (72%) keluarga

luas di Tegalsari menyatakan para tetangga ikut berperan mensosialisasi anak yang bersangkutan. Bentuk sosialisasi itu, antara lain adalah menasehati, menegur dan kalau perlu memarahi anak yang nakal. Sejumlah keluarga luas juga menyatakan para tetangga membimbing dan mengajar anaknya mengaji.

*e. Peranan Teman Bermain dan Teman di Sekolah*

Dari 489 jiwa anggota 50 keluarga luas yang menjadi responden di Tegalsari I, sekitar 39% tergolong masih kecil (belum sekolah) dan sedang bersekolah. Mereka sering bermain baik di lingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan sekolah. Berdasarkan lingkup teman bermainnya, sebagian keluarga luas menyatakan anaknya bermain dengan semua anak, sebagian bermain dengan sebagian besar anak, dan sebagian lagi bermain dengan sebagian kecil anak sekampungnya. Selama berada pada jenjang pendidikan dasar, teman bermain di lingkungan tempat tinggal dapat dikatakan juga merupakan bermain di sekolah.

Melalui bermain bersama ini anak-anak mempelajari dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku. Oleh karena itu teman bermain di lingkungan tempat tinggal atau di sekolah saling mensosialisasi.

*f. Peranan Media Elektronik dan Kondisi Fisik Lingkungan*

Hampir semua (94%) keluarga luas menyatakan anak-anak gemar menonton siaran televisi. Acara yang digemari adalah film seri anak-anak dan acara hiburan, masing-masing menjangkau 48,9% dan 42,7% penonton. Kemudian menyusul acara anak-anak dan acara berita. Di antara keluarga luas yang anaknya menonton ini hanya 57,4% menyatakan acara televisi mempengaruhi sikap anak-anak, terutama dalam hal meniru tokoh yang baik dan memperkaya pengetahuannya. Keluarga luas lainnya yang menyatakan siaran televisi tidak mempengaruhi anak-anak cukup besar.

Hampir separuh keluarga luas (44%) menyatakan anak-anak gemar, sedangkan yang lainnya tidak menonton di bioskop. Film silat mendapat penggemar terbanyak, disusul oleh film anak-anak, film drama, dan film perang. Sebagian besar (63,6%) keluarga luas yang anaknya sering nonton menyatakan film-film itu mempunyai pengaruh terhadap sikap anak-anak, terutama meniru tokoh yang sifatnya baik dan memperoleh pengetahuan. Sebaliknya cukup banyak pula (14%) merasakan pengaruh buruk film itu.

Dibanding dengan penggemar siaran televisi, penggemar siaran radio agak kurang, yakni hanya 82% keluarga luas. Sebagian besar menggemari siaran lagu-lagu, kemudian sandiwara, dan warta berita. Pengaruhnya terhadap sikap anak hanya diakui oleh 56% keluarga, yakni meniru tindakan tokoh yang baik dan memperkaya pengetahuan.

Pengaruh kondisi fisik lingkungan terhadap anak-anak dalam keluarga luas sama dengan anak-anak dalam keluarga batih. Bahkan karena besarnya jumlah anggota rumah tangga, kebanyakan anak bermain di luar rumah.

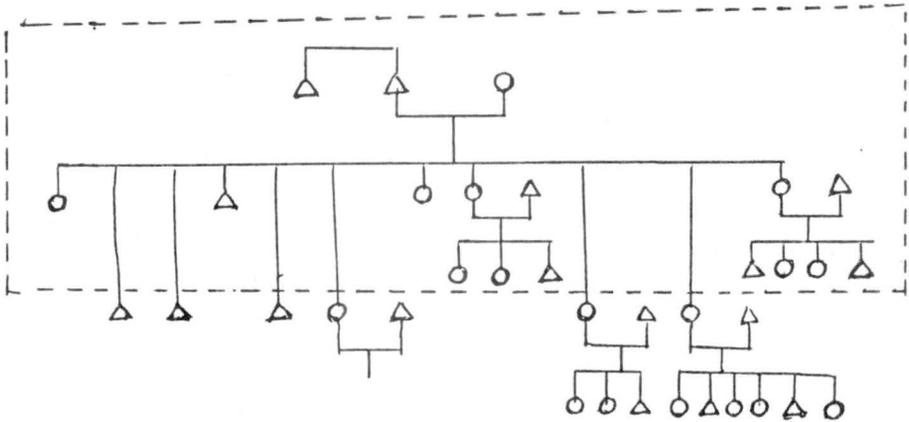
## **2. Kampung Tanjunggusta**

### *a. Peranan Ayah dan Ibu*

Salah satu contoh keluarga luas yang tinggal dalam satu rumah tangga di Tanjunggusta terdiri atas sepasang suami-isteri dengan dua anak perempuan dan seorang anak lelaki yang belum berkeluarga, serta dua anak perempuan yang sudah bersuami. Kedua anak perempuan yang terakhir ini masing-masing mempunyai tiga dan empat anak. Di rumah ini ada pula seorang saudara laki-laki kepala keluarga. Jadi, jumlah anggota keluarga luas ini 17 orang. Pasangan suami-isteri senior masih mempunyai enam anak lagi, tetapi tinggal di rumah masing-masing.

Keluarga luas di Tanjunggusta sering terbentuk karena anak yang sudah kawin belum mampu menempati rumah sendiri. Dalam contoh di atas ada dua anak perempuan yang sudah kawin, masing-masing dengan tiga dan empat anak. Walaupun tinggal dalam satu atap dan menggunakan dapur yang sama, masing-masing keluarga batih dalam beberapa keluarga luas di Tanjunggusta memenuhi kebutuhan sehari-harinya sendiri-sendiri. Pengasuhan anak-anak juga terutama dilakukan oleh masing-masing keluarga batih.

Sebagian besar ibu dalam keluarga luas di Tanjunggusta melahirkan dengan pertolongan dokter (16,7%) dan bidan (61,1%). Ibu dalam keluarga luas lainnya melahirkan dengan bantuan dukun bayi. Peranan dukun untuk kota besar seperti ini dapat dianggap masih besar. Tempat melahirkan semua ibu yang dibantu dukun dan sebagian yang dibantu bidan adalah di rumah keluarga luas sendiri. Selebihnya melahirkan di rumah sakit dan klinik bersalin. Biaya tempat melahirkan di rumah dapat dianggap tidak perlu.



Keterangan:

- △ : Lelaki
- : Perempuan

[ - - - ] : Keluarga Luas

Gambar 2. Contoh sebuah keluarga luas di Tanjunggusta.

Setelah lahir dalam semua keluarga luas bayi dirawat tidak hanya oleh ibu-bapaknya sendiri, melainkan juga oleh kerabat lainnya. Bantuan kerabat ini, pada sebagian keluarga luas (50%) juga mengenai tugas sehari-hari ibu yang sedang hamil tua dan melahirkan.

Sementara itu secara berangsur-angsur pada hampir semua keluarga luas anak-anak dituntun untuk mampu mengenakan pakaian sendiri dan makan sendiri. Dalam pada itu hanya sedikit (28%) keluarga luas menyatakan membiasakan anak-anak buang air secara teratur.

Pembiasaan agar anak tidur teratur hanya diakui oleh lebih sedikit dari separuh (61%) keluarga luas. Ini mungkin disebabkan relatif besarnya anggota rumah tangga dibanding dengan ruang yang tersedia. Selanjutnya bersamaan dengan makin besarnya anak-anak, sebagian besar (78%) keluarga luas memisahkan kamar tidur antara ibu-bapak dengan anak, serta antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Akan tetapi dalam keluarga luas, anak-anak adakalanya satu tempat tidur dengan kerabat lain, tetapi hanya yang sejenis. Kesadaran anak-anak bahwa dirinya lelaki atau perempuan telah mulai ditanamkan sejak pakaian mereka dibedakan oleh orang tua. Ini diakui oleh hampir semua keluarga luas.

Kebiasaan dan kesadaran di atas, umumnya, ditanamkan oleh ibu anak itu sendiri karena ia lebih banyak tinggal di rumah. Di samping itu, walaupun bapak sibuk mencari nafkah, hampir semua keluarga luas menyatakan ayah tetap menyediakan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak-anak, terutama pada malam hari atau saat santai dan saat diperlukan. Hal yang dibicarakan, antara lain adalah tentang kesopanan, keagamaan, dan pelajaran sekolah.

Berbagai nilai disampaikan oleh sebagian kecil (39%) keluarga luas melalui dongeng, terutama menjelang tidur atau saat santai. Jadi kebiasaan mendongeng di kota sudah hampir menghilang. Walaupun ada kakek dan nenek, pendongeng utama dalam keluarga luas ini adalah bapak, kemudian ibu anak sendiri.

Nilai-nilai juga ditanamkan pada anak-anak melalui agama. Hasilnya, sekitar 78% keluarga luas menyatakan anak yang cukup umur selalu, dan sebagian lagi (17%) hanya kadang-kadang melaksanakan ibadah agama, terutama sembahyang. Tempat melakukan ibadah itu adalah mesjid dan gereja, dan rumah sendiri. Beberapa keluarga luas memiliki ruang khusus di rumahnya untuk sembahyang.

Sebagian besar (72%) keluarga luas memiliki benda keagamaan berupa kitab suci. Selain daripada itu, setiap orang memiliki peralatan sembahyang. Selain melakukan ibadah utama agama, proporsi keluarga luas yang menyatakan anaknya didorong untuk beramal adalah 82%. Amalan itu terutama berwujud memberi sedekah uang dari uang saku anak sendiri.

Bahasa sehari-hari dalam 55,6% keluarga luas di Tanjunggusta adalah bahasa Indonesia, sedangkan yang lainnya masih memper-

tahankan bahasa suku bangsa orang tua. Penggunaan bahasa daerah oleh jumlah keluarga luas yang cukup besar di kota besar seperti ini menunjukkan besarnya pengaruh kebudayaan daerah.

Semua keluarga tidak menyukai anak-anak mengucapkan kata-kata yang tidak sopan atau kotor. Akan tetapi dalam sejumlah keluarga luas, anak-anak mengenal kata-kata demikian dari kerabat dalam rumah. Biasanya, jenis kata-kata ini terucapkan secara tidak sengaja, melainkan sekedar pernyataan melihat kelucuan tingkah laku anak.

Pada sebagian besar (94,4%) keluarga luas, anak-anak mengenal istilah sapaan kekerabatan menurut kebudayaan suku bangsa orang tua. Walaupun tingkat pengenalan istilah sapaan tentang kerabat ayah dan kerabat ibu hampir sama, tetapi pengenalan anak sampai dengan dua generasi lebih besar pada kerabat ayah (96,2%) daripada kerabat ibu (94,1%). Pengenalan istilah sapaan dan kerabat orang tua berlangsung melalui kunjungan-kunjungan kekerabatan sebagaimana dinyatakan oleh sebagian besar (88,9%) keluarga luas. Kunjungan kekerabatan lebih banyak dilakukan keluarga batih daripada keluarga luas.

Sementara itu, upacara-upacara adat suku bangsa hanya dilakukan oleh sebagian (61%) keluarga luas di Tanjunggusta, dan sebagian besar (73%) di antaranya mengikutsertakan anak-anak. Upacara yang diikuti anak-anak ini, terutama berkenaan dengan khitanan dan perkawinan.

Peranan orang tua masih amat besar dalam menentukan jenis pendidikan anak-anak. Sekitar 61% keluarga luas menyatakan penentuan jenis pendidikan itu di tangan ibu, bapak, dan keduanya. Ibu dan bapak yang membatasi diri pada sekedar memberi saran hanya dilakukan oleh 6% keluarga luas. Jadi, kebebasan penuh pada anak untuk memilih jenis pendidikan hanya ditemukan pada 33% keluarga luas. Umumnya, jenis pendidikan anak perempuan dan anak lelaki tidak dibedakan dan sedapat mungkin mencapai tingkat yang tertinggi-tingginya. Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa keinginan itu sukar dicapai karena terbatasnya kemampuan ekonomi keluarga.

Jika penentuan jenis pendidikan terutama masih berada di tangan orang tua, pemilihan jodoh umumnya (89%) di tangan anak sendiri. Dengan kata lain orang tua tidak begitu berperan.

Gambaran tertentu tentang peranan ayah dan ibu dalam sosiali-

sasi anak tercermin pada kualitas hubungan antara keduanya dengan anak-anaknya. Anak lelaki merasa erat dengan kedua orang tua dan ayah saja diakui oleh 61,1%, sedangkan pada kedua orang tua dari ibu saja diakui oleh 100% keluarga luas. Sementara itu, anak perempuan yang merasa erat dengan kedua orang tua dan ayah saja diakui oleh 72,3%, sedangkan pada kedua orang tua dan ibu saja diakui oleh 83,3% keluarga luas (Tabel IV.3). Jika dirata-ratakan, anak lelaki bersama anak perempuan yang merasa erat dengan kedua orang tua dan bapak saja ditemukan pada 66,2%, sedangkan dengan kedua orang tua dan ibu saja ditemukan pada 91,6% keluarga luas. Jadi, peranan ibu lebih besar daripada peranan ayah, tetapi tidak sampai menyingkirkan peranan ayah. Ini berarti ciri kebudayaan kemiskinan bahwa anak-anak terpusat pada ibu tidak terbukti di dalam masyarakat salah satu perkampungan miskin di pinggiran Kota Medan.

#### *b. Peranan Kakek-Nenek*

Dalam ke-18 keluarga luas yang menjadi responden terdapat kakek dan atau nenek. Umumnya, kakek dan nenek menjadi tempat pelarian anak-anak yang dimarahi ibu atau bapaknya. Sesekali ada pula kakek atau nenek yang menasehati atau memarahi cucunya.

Jika ayah dan ibu bepergian, kakek atau neneklah yang mengawasi anak-anak. Dalam pada itu kakek yang bepergian sering membawa cucu lelaki, sedangkan nenek yang bepergian sering membawa cucu perempuan atau cucu lelaki.

#### *c. Peranan Saudara Kandung*

Dalam keluarga luas di Tanjunggusta terdapat 45,5% anggota yang berstatus anak kandung. Di antara semua anak kandung ini, 11% masih belum bersekolah, 49% sedang sekolah, dan 3% sedang kuliah.

Saudara yang lebih tua membawa adiknya bermain, mengajak ke tempat ibadah, bahkan menghukumnya, dan kalau masih kecil ikut merawatnya. Di antara sesama saudara kandung terjadi pula saling mengadu kepada orang tua jika ada yang dianggap berkelakuan menyimpang.

Dalam keluarga luas di Tanjunggusta saudara kandung tertua yang sudah bersuami/beristri juga masih berpengaruh terhadap saudara kandung yang lain. Saudara tua seperti ini berusaha mem-

beri contoh dalam melakukan berbagai kegiatan rumah tangga, termasuk mengasuh anak. Kadang-kadang ia berusaha pula merebut hati kakek dan nenek anaknya.

#### *d. Peranan Tetangga*

Bahwa tetangga terlibat dalam sosialisasi anak diakui oleh sebagian besar (78%) keluarga luas di Tanjunggusta. Peranan tetangga ini terutama berkaitan dengan sopan-santun dalam pergaulan sehari-hari. Jika perlu, tetangga dapat memarahi anak yang bersangkutan.

Sejumlah keluarga luas mengakui bahwa tetangga ikut memberi pengetahuan keagamaan kepada anak-anak. Malahan ada pula yang membantu pelajaran yang berkaitan dengan sekolah.

#### *e. Peranan Teman Bermain dan Teman Sekolah*

Umumnya anak-anak memilih teman sepermainan yang sebaya dari seluruh bagian Kampung Tanjunggusta. Gerak-gerik teman saudara kandung yang lebih tua sering diperhatikan oleh saudara yang lebih muda. Hal yang mendapat perhatian itu, antara lain adalah cara berpakaian dan sopan santun.

#### *f. Peranan Media Elektronika dan Kondisi Lingkungan Fisik*

Televisi dan radio masing-masing ditonton oleh anak-anak dalam sebagian besar keluarga luas. Akan tetapi jika dibandingkan, penggemar siaran televisi lebih besar daripada penggemar siaran radio, berturut-turut mencakup 72% dan 62% keluarga luas. Acara hiburan, film seri anak-anak, dan acara anak-anak mendapat penggemar terbesar. Acara warta berita dan dunia pengetahuan masing-masing hanya diikuti oleh anak-anak dalam 6,7% keluarga luas. Dalam hal acara radio, lagu dan sandiwara memperoleh penggemar yang besar, sedangkan penggemar acara warta berita hanya sedikit. Para remaja menganggap warta berita kurang sesuai dengan kegiatannya sehari-hari.

Siaran televisi dan radio diakui sebagian besar pemirsa dan pendengar mempengaruhi sikap anak-anak secara positif. Jika dibandingkan, pengaruh siaran televisi lebih besar daripada pengaruh siaran radio, berturut-turut mencakup 94% dan 62% keluarga luas yang bersangkutan.

Anak-anak yang menonton film di bioskop diakui oleh sebagian kecil (22%) keluarga luas, tetapi ini sudah lebih besar daripada ke-

luarga batih. Biasanya anak-anak ini diajak oleh kerabat dalam rumah tangga. Film silat memperoleh penggemar terbesar, lalu disusul oleh film anak-anak bersama film drama. Di antara penonton bioskop hanya separuh yang merasa terpengaruh oleh tontonannya. Sifat pengaruh itu cenderung positif sepanjang pengakuan kepala keluarga luas setempat.

Umumnya, keadaan anak-anak keluarga batih tidak berbeda dengan anak-anak keluarga luas apabila dikaitkan dengan pengaruh kondisi fisik lingkungan di Kampung Tanjunggusta. Hal ini telah diuraikan di depan.

**TABEL IV.1**

**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PENGENALAN ANAK  
TERHADAP KERABAT AYAH DAN IBU DALAM KELUARGA  
BATIH DAN KELUARGA LUAS DI KAMPUNG MISKIN  
KODYA MEDAN, 1983 (%)**

Kampung Kekenal	Tegalsari I				Tanjunggusta			
	Kel. Batih		Kel. Luas		Kel. Batih		Kel. Luas	
	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
Kenal	92	86	76	54	87,8	86,6	94,4	94,4
Tidak	8	14	24	46	12,2	13,4	5,6	5,6
Jumlah	100	100	100	100	100	100	100	100

**TABEL IV.2**

**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT JUMLAH GENERASI  
KERABAT PIHAK AYAH DAN IBU YANG DIKENAL ANAK –  
KELUARGA BATIH DAN KELUARGA LUAS DI KAMPUNG MISKIN  
KODYA MEDAN, 1983 (%)**

Jumlah Generasi	Tegalsari I				Tanjunggusta			
	Kel. Batih		Kel. Luas		Kel. Batih		Kel. Luas	
	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
Dua	88,4	79,0	74,6	75,3	97,2	96,3	96,2	94,1
Tiga	10,1	17,9	20,2	19,7	2,8	3,3	3,8	5,9
Empat	1,5	3,1	5,2	5,0	0,0	0,4	0,0	0,0
Jumlah	100	100	100	100	100	100	100	100

**TABEL IV.3**

**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT RASA DEKAT ANAK LELAKI  
DAN ANAK PEREMPUAN KEPADA BAPAK-IBU DALAM KELUARGA  
BATIH DAN KELUARGA LUAS DI KAMPUNG MISKIN  
KODYA MEDAN , 1983 (%)**

Kampung Dekat Pada	Tegalsari I				Tanjunggusta			
	Kel. Batih		Kel. Luas		Kel. Batih		Kel. Luas	
	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
Bapak saja	4,0	10,0	8,0	26,0	9,8	12,2	0,0	16,7
Ibu saja	20,0	36,0	12,0	28,0	43,9	46,3	38,9	27,7
Keduanya	76,0	54,0	80,0	46,0	46,3	41,5	61,1	55,6
Jumlah	100	100	100	100	100	100	100	100

## B A B V

### K E S I M P U L A N

#### A. CORAK STRUKTUR KELUARGA BATIH DAN SOSIALISASI ANAK DI PUSAT KOTA DAN DI PINGGIR KOTA

Umumnya, struktur keluarga batih di perkampungan miskin, baik di pusat kota maupun di pinggir kota, masih lengkap, yaitu terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak mereka. Hubungan suami istri berlandaskan perkawinan resmi sesuai dengan pranata sosial yang berlaku.

Ayah dalam keluarga batih merupakan tiang ekonomi keluarga. Peranan ayah dalam sosialisasi anak, walaupun tidak sebesar peranan ibu, masih tetap ada. Relatif kecilnya peranan ayah disebabkan peranannya sebagai pencari nafkah sehingga relatif lebih sering berada di luar rumah. Peranan ibu dalam keluarga batih adalah mengurus rumah tangga yang biasanya dibantu oleh anak perempuan yang sudah besar.

Sementara itu, saudara-saudara kandung, terutama yang lebih tua juga berperan dalam sosialisasi dalam arti mengawasi saudara-saudara yang lebih muda. Malahan saudara-saudara kandung sering saling mensosialisasi.

Orang tua dalam keluarga batih, meskipun tinggal di perkampungan miskin di kota, juga masih berusaha mewariskan nilai budaya dan sistem sosial yang berasal dari kelompok suku bangsanya, dan nilai agama kepada anak-anak. Namun karena anak-anak semenjak usia dini telah dihadapkan pada lingkungan yang lebih luas dan heterogen, sosial maupun fisik, pewarisan budaya suku bangsa tidak terserap lagi seluruhnya, bahkan banyak terpengaruh oleh budaya lokal. Dengan kata lain anak-anak beradaptasi dengan nilai budaya, sistem sosial, dan lingkungan fisik yang lebih luas, yang pada gilirannya membentuk pribadi anak-anak yang berbeda dengan orang tuanya.

Selain daripada itu, tetangga, teman bermain di kampung dan di sekolah, media elektronika, serta kondisi fisik lingkungan mempengaruhi sosialisasi anak baik di pusat maupun di pinggir kota. Garis besar kesamaan sosialisasi anak dalam keluarga batih di kedua kampung miskin itu diwarnai oleh perbedaan-perbedaan kecil.

Penentuan jenis pendidikan anak di pusat kota lebih banyak berbeda pada anak, sedangkan di pinggir kota lebih dipegang oleh ayah-ibu. Sementara itu penentuan jodoh di kedua kampung lebih ditentukan oleh anak sendiri. Keeratan hubungan antara anak dan orang tua lebih besar dalam keluarga batih di pusat daripada di pinggir kota. Selain daripada itu perbedaan antara keeratan hubungan antara anak dan ibu di satu pihak dan antara anak dan ayah di pihak lain lebih besar di pinggir daripada di pusat kota.

Perbedaan lain terlihat pada pola permainan anak-anak yang lebih dipengaruhi oleh kondisi fisik lingkungan perkampungan masing-masing.

Pola permainan anak-anak di perkampungan pusat kota lebih bersifat individual, karena lingkungan tempat bermain yang serba sempit, sedangkan di pinggir kota lebih bersifat kelompok karena lingkungan tempat bermain relatif lebih luas. Dengan kata lain kerjasama dan gotong-royong lebih terbina di pinggir daripada di pusat kota. Akan tetapi, teman bermain dalam pergaulan sehari-hari juga menjadi teman bermain di sekolah.

Media elektronika televisi lebih banyak dimiliki keluarga batih di perkampungan miskin pusat kota daripada di pinggir kota. Bersamaan dengan itu, anak-anak di pusat lebih banyak menikmati siaran televisi daripada anak-anak di pinggir kota. Di kedua kampung, siaran televisi lebih banyak memberi pengaruh positif daripada negatif.

Berdasarkan uraian di atas, hal-hal yang pernah ditemukan oleh Oscar Lewis (1978) dalam penelitiannya tentang kebudayaan kemiskinan, seperti pengenalan dalam kehidupan seks pada usia dini, hubungan bebas dan perkawinan tidak resmi, frekuensi peristiwa meninggalkan istri dan anak-anak yang relatif tinggi, dan kecenderungan keluarga matrifokal, tidak ditemukan di perkampungan miskin Kodya Medan. Hal yang tampaknya menjadi ciri kehidupan orang miskin di Medan ini adalah sukarnya anggota masyarakat memanfaatkan perubahan dan kesempatan yang ada untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Hal ini terutama disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan warga masyarakat yang bersangkutan.

## **B. CORAK STRUKTUR KELUARGA LUAS DAN SOSIALISASI ANAK DI PUSAT KOTA DAN DI PINGGIR KOTA**

Struktur keluarga luas baik di perkampungan miskin pusat kota

maupun di perkampungan miskin pinggir kota dapat dikatakan sama. Anggota keluarga biasanya terdiri atas suami-istri, anak, cucu, menantu, dan kadang-kadang juga saudara menantu, saudara ayah atau ibu kepala keluarga. Terciptanya keluarga luas bukan karena keinginan untuk terus berkumpul dengan kerabat, melainkan karena ketidakmampuan untuk menempati rumah tersendiri (kemiskinan), bukan karena tuntutan tradisi.

Peranan ayah dan ibu pada masing-masing keluarga batih dalam keluarga luas dalam sosialisasi anak tetap besar. Setiap keluarga batih junior lebih berperan dan mengutamakan sosialisasi anak-anaknya. Kakek/nenek pada keluarga luas yang menambah perangkat dalam proses sosialisasi ikut menanamkan nilai budaya, sistem sosial, dan nilai agama kepada cucu-cucunya. Keikutsertaan ini sedikit banyaknya mengurangi beban orang tua anak-anak, atau setidaknya menambah frekuensi penanaman nilai pada anak-anak. Tapi dalam konteks pergaulan lebih luas tak dapat disangkal bahwa kehadiran kakek/nenek di satu segi kurang menguntungkan bagi wibawa orang tua anak karena bagaimanapun kakek/nenek biasanya memanjakan mereka. Di perkampungan miskin pusat kota, karena kondisi ruang yang serba sempit sukar bagi orang tua anak-anak untuk menyangkal hal-hal yang tidak berkenan di hatinya terhadap perlakuan kakek/nenek kepada cucu-cucunya. Misalnya kakek/nenek mengambil alih atau menggantikan tugas-tugas cucunya. Sementara di perkampungan miskin pinggir kota, sang anak dapat bermain jauh dari rumah untuk menghindarkan pertengkaran ibu dengan nenek.

Di samping saudara-saudara kandung, juga saudara-saudara sepupu atau kerabat lain yang tinggal satu rumah pada keluarga luas turut menambah perangkat dalam mensosialisasi anak-anak. Peranan tetangga, teman bermain sehari-hari, teman bermain di sekolah, pengaruh media elektronika, yang umumnya positif, dan pengaruh kondisi lingkungan tidak banyak berbeda seperti pada keluarga batih, baik di perkampungan miskin pusat kota maupun pinggir kota Medan.

Dalam hal prinsip keturunan pada keluarga luas mulai terjadi pergeseran dalam arti tidak dijalankan lagi secara ketat sebagaimana dianut suku bangsa di daerah asalnya. Prinsip matrilineal, misalnya, menjadi agak kabur karena kepala keluarga yang bertanggung jawab pada keluarga batih junior adalah anak lelaki. Kepala

keluarga batih senior yang seharusnya bertanggungjawab tentang keluarga-keluarga batih junior pada keluarga luas tidak sepenuhnya terlaksana. Sebaliknya, keluarga batih juniorlah yang bertanggungjawab karena keluarga batih senior selalu merupakan tanggungan keluarga batih junior. Meskipun struktur keluarga pada keluarga luas mulai bergeser terutama karena pengaruh lingkungan, namun nilai budaya dan agama masih berperan dan dipertahankan.

Walaupun dalam garis besar, struktur keluarga luas dan sosialisasi dapat dikatakan sama, beberapa perbedaan kecil mewarnai kehidupan di kedua kampung. Nilai budaya suku bangsa orang tua lebih bertahan di kampung miskin pinggir daripada di pusat kota. Selain daripada itu, penentuan jenis pendidikan anak dalam keluarga luas di kedua kampung lebih banyak pada orang tua. Akan tetapi peranan orang tua itu lebih besar di pinggiran daripada di pusat kota.

Sebaliknya, penentuan jodoh di kedua kampung lebih banyak pada anak sendiri. Akan tetapi kebebasan itu lebih besar di pinggiran daripada di pusat kota.

Di kedua kampung miskin, sebagian besar keluarga luas mengatakan anak dan orang tuanya mempunyai hubungan erat. Akan tetapi keeratan di kampung pusat kota lebih besar cakupannya daripada di kampung pinggiran kota. Hal ini mungkin disebabkan lebih seringnya anak di kampung pinggir kota bermain di luar rumah daripada di kampung pusat kota. Keadaan ini berkaitan dengan kondisi fisik lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, ciri-ciri kebudayaan kemiskinan menurut temuan Oscar Lewis seperti telah disajikan pada bagian V.A di atas tidak dijumpai pada kehidupan penduduk di perkampungan miskin di Kodya Medan. Tampaknya nilai budaya dan nilai-nilai agama masih berperan dalam kehidupan orang di kampung miskin di kota.

### C. CORAK SOSIALISASI DALAM KELUARGA BATIH DAN KELUARGA LUAS DI PUSAT KOTA

Lingkungan dan kondisi sosial yang menyebabkan banyak kesamaan corak sosialisasi pada keluarga batih dan keluarga luas di suatu kampung miskin. Sungguhpun demikian, perangkat orang yang berperan dalam sosialisasi anak jelas lebih banyak pada keluarga

luas daripada keluarga batih, terutama peran kakek dan nenek. Bertambahnya perangkat ini mengurangi peran ayah dan ibu kandung si anak. Mereka, biasanya kurang leluasa memutuskan segala sesuatu untuk keluarga batihnya. Mereka pun harus memperhitungkan keluarga batih lain dalam keluarga luas, dan ini juga mempengaruhi perannya dalam sosialisasi anaknya.

Selain daripada itu, interaksi antaranak keluarga-keluarga batih dalam keluarga luas dapat mempererat persaudaraan, tetapi juga dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat. Umumnya, sebab terbentuknya keluarga luas adalah ketidakmampuan masing-masing keluarga batih mendapatkan rumah sendiri, bukan karena tuntutan tradisi.

Tanggung jawab terbesar dalam hal sosialisasi dalam keluarga luas tetap pada keluarga batih. Sementara itu, semua tanggung jawab dalam keluarga batih terbeban pada orang tua anak sendiri, terutama ibu.

Sejumlah perbedaan lain mewarnai sosialisasi dalam keluarga batih dan keluarga luas. Dalam hal keluarga batih hanya sebagian kecil, tetapi dalam keluarga luas sebagian besar ayah menyediakan waktu untuk berbincang-bincang dengan keluarganya. Istilah sapaan kekerabatan lebih banyak diperkenalkan dalam keluarga batih daripada keluarga luas. Selanjutnya anak-anak dalam kedua tipe keluarga lebih mengenal kerabat ayah daripada kerabat ibu, tetapi perbedaannya lebih besar dalam keluarga luas daripada dalam keluarga batih.

Penentuan jenis pendidikan oleh anak sendiri lebih banyak pada keluarga batih daripada keluarga luas. Hal yang sama berlaku pula dalam penentuan jodoh anak. Dalam pada itu keamatan hubungan anak dengan bapak dan ibu kandungnya hampir sama dalam kedua tipe keluarga.

Selanjutnya, peranan tetangga dalam sosialisasi anak lebih besar dalam keluarga batih daripada dalam keluarga luas. Hal ini disebabkan adanya tambahan kerabat dalam keluarga luas yang dapat menggantikan peranan tetangga.

#### D. CORAK SOSIALISASI DALAM KELUARGA BATIH DAN KELUARGA LUAS DI PINGGIRAN KOTA

Sama halnya dengan di pusat kota, terbentuknya struktur keluar-

ga luas di pinggiran kota disebabkan kesulitan perumahan bagi masing-masing keluarga batih. Tentu saja dalam pensosialisasian terhadap perbedaan sekalipun banyak persamaan karena kondisi dan lingkungan perkampungan yang sama untuk kedua tipe struktur keluarga.

Pada keluarga luas perangkat orang yang dapat mempengaruhi dan berperan dalam proses sosialisasi anak lebih banyak ketimbang pada keluarga batih. Peranan orang tua dalam keluarga batih lebih terasa dan dominan daripada peranan orang tua dalam keluarga batih yang menjadi anggota keluarga luas. Ini terlihat antara lain dalam penentuan jenis pendidikan si anak. Peranan ibu dan bapak lebih besar dalam keluarga batih daripada dalam keluarga batih anggota keluarga luas.

Cakupan kerabat di pihak ayah dan pihak ibu yang dikenal anak hampir sama pada kedua tipe keluarga. Dalam pada itu keeratan hubungan antara anak dan orang tua lebih besar pada keluarga luas daripada keluarga batih.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bachtiar, Harsja W.  
1982 "Struktur Masyarakat Indonesia", *Ilmu Sosial Dasar I*.  
Konsorsium Antar-Bidang Dep. P dan K Republik Indo-  
nesia, Jakarta
- Hans-Dieter Evers  
1982 *Sosiologi Perkotaan : Urbanisasi dan Sengketa Tanah  
di Indonesia dan Malaysia*. LP3ES, Jakarta
- Koentjaraningrat  
1981 *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*. P.T. Dian Rakyat,  
Jakarta
- Lewis, Oscar  
1968 "The Culture of Peverty", *Lavida*. Vintage, New York
- Malassis, Louis  
1981 *Dunia Pedesaan, Pendidikan & Perkembangan*. P.T.  
Gunung Agung, Jakarta
- Markoem, M. Enoch  
1982 "Sosialisasi", *Ilmu Sosial Dasar I*. Konsorsium Antar-  
Bidang Dep. P dan K Republik Indonesia, Jakarta
- Naim, Mochtar  
1979 *Merantau, Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Gajah Mada  
University Press, Yogyakarta
- Singarimbun, Masri  
1982 "Kekerabatan, Keluarga dan Rumah Tangga", *Ilmu Sosial  
Dasar I*. Konsorsium Antar-Bidang Dep. P dan K Re-  
publik Indonesia, Jakarta
- 1982 "Rumah Tangga", *Ilmu Sosial Dasar I*. Konsorsium  
Antar-Bidang Dep. P dan K Republik Indonesia, Jakarta
- Suparlan, Parsudi  
1980 "Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya : Perspektif  
Antropologi Budaya" *Yang Tersirat dan Tersurat*. Fakul-  
tas Sastra Universitas Indonesia 1940-1980 (Memperinga-  
ti Hari Ulang Tahun Fakultas Sastra UI yang ke-40),  
Jakarta

---

1980 "Masalah Lingkungan Hidup Perkotaan", *Seri Penerbitan Ilmiah Fakultas Sastra*, Universitas Indonesia, No. 3, Jakarta

---

1982 "Keluarga dan Kekerabatan", *Ilmu Sosial Dasar I*. Konsorsium Antar-Bidang Dep. P dan K Republik Indonesia, Jakarta

---

1982 "Masyarakat, Struktur Sosial", *Ilmu Sosial Dasar I*. Konsorsium Antar-Bidang Dep. P dan K Republik Indonesia, Jakarta

---

1982 "Perubahan Sosial", *Ilmu Sosial Dasar I*. Konsorsium Antar-Bidang Dep. P dan K Republik Indonesia, Jakarta

Vredembregt, J

1980 *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. P.T. Gramedia Jakarta

Perpustakaan  
Jenderal

30